PENGGUNAAN DALIL ALQURAN DALAM KONSEP PERSATUAN UMAT PRESPEKTIF ABDUL QADIR HASAN BARAJA

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Oleh:

Naufa Izzul Ummam

NIM: E93219109

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Naufa Izzul Ummam

NIM : E93219109

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan saya sendiri, kecuali bagian kutipan langsung yang dirujuk dari sumber tercantum

Surabaya, 05 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

Naufa Izzul Ummam

E93219109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrips yang berjudul **PENGGUNAAN DALIL ALQURAN DALAM KONSEP PERSATUAN UMAT PRESPEKTIF ABDUL QADIR HASAN BARAJA** ini telah disetujui pada tanggal 9 Januari 2023

Surabaya 9 Januari 2023

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Penggunaan Dalil Alquran Dalam Konsep Persatuan Umat Prespektif Abdul Qadir Hasan Baraja yang ditulis oleh Naufa Izzul Ummam telah diuji di depan tim penguji pada: 16 Januari 2023

Tim Penguji :

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Penguji 1) :
2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I (Penguji 2) :
3. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 3) :
4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji 4) :

Surabaya, 19 Januari 2023
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
ERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Naufa Izzul Ummam
NIM : E93219109
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/Ilmu Alquran Dan Tafsir
E-mail address : naufaizzulummam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :
Penggunaan Dalil Alquran Dalam Konsep Persatuan Umat Prespektif Abdul Qadir Hasan Baraja

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Naufa Izzul Ummam)

ABSTRAK

Naufa Izzul Ummam, *Penggunaan Dalil Alquran Dalam Konsep Persatuan Umat abdul Qadir Hasan Baraja*

Abdul Qadir Hasan Baraja adalah seorang tokoh dari organisasi Khilafatul Muslimin sekaligus khalifah dari organisasi tersebut. Tujuan utama dari Baraja dan Khilafatul Muslimin adalah untuk mengadakan suatu wadah persatuan umat yang dipimpin oleh seorang khalifah. Dalam penelitian kali ini, permasalahan uatama yang diajukan adalah Bagaimana relevansi penggunaan dalil Alquran Abdul Qadir Hasan Baraja dengan tafsir ayat tersebut sesuai dengan pandangan mufassir

Metode dari penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran deskriptif. Ayat-ayat yang kerap digunakan oleh Baraja antara lain Alquran Surah Ali Ali Imran: 103, Ar-Rum: 31-32, dan Asy-Syura: 13 dicari penafsirannya sesuai dengan pandangan para mufassir agar mendapat kejelasan mengenai ketepatan pada konteks penggunaan Baraja.

Hasil dari penelitian ini adalah penukilan dari dalil yang digunakan oleh Baraja tidak sepenuhnya tepat dan tidak pula sepenuhnya tidak tepat. Dalam Ali Imran: 103, Baraja tepat kala mengatakan bahwa umat islam diwajibkan untuk bersatu dalam simpul tali Allah. Dalam Ar-Rum: 31-32, Baraja tepat kala mengatakan untuk bersatu dalam ketauhidan. Dalam Asy-Syura: 13, Ia tepat kala menukil ayat tersebut dakwah yang dilakukan oleh nabi terdahulu sama dalam sisi tauhid. Ketidak tepatan penukilan Baraja mengenai tiga ayat diatas adalah saat ia menggunakannya sebagai dalil persatuan umat dibawah satu kepemimpinan yang universal, sebab jumhur mufassir tidak mengatakan yang demikian.

Kata Kunci: Persatuan Umat, Abdul Qadir Hasan Baraja, Alquran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 8

C. Rumusah Masalah 9

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 10

E. Kajian Terdahulu 12

F. Kerangka Teoritik 15

G. Metodologi Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 21

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II 23

PERSATUAN UMAT DAN TAFSIR AYAT-AYAT ALQURAN MENGENAINYA 23

A. Persatuan Umat 23

1. Definisi Persatuan Umat 23

2. Faktor Pendukung Persatuan Umat 26

3. Faktor Penghambat Persatuan Umat 31

B. Tafsir Ayat-Ayat Persatuan Ummat Dalam Pandangan Jumhur Mufassir 35

1. Alquran Dan Sunnah Sebagai Pondasi Persatuan Umat Tafsir Ali Imran: 103 35

2. Larangan Membuat Golongan Yang Menyalahi Tauhid Dalam Ar-Rum: 31-32 40

3. Ajaran Tauhid Yang Sama Sejak Nabi Terdahulu Dalam Asy-Syura: 13 45

BAB III 50

MAJALAH ISLAM AL-KHILAFAH DAN PENGGUNAAN DALIL ALQURAN OLEH ABDUL QADIR HASAN BARAJA DALAM KONSEP PERJUANGAN PERSATUAN UMAT 50

A. Majalah Islam Al-Khilafah 50

B. Abdul Qadir Hasan Baraja 53

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penggunaan Dalil Alquran Oleh Abdul Qadir Hasan Baraja Dalam Konsep Persatuan Umat 56

1. Persatuan Dan Persaudaraan Umat Dengan Tali Allah Dalam Ali Imran: 103 57

2. Persatuan Umat Sebagai Implementasi Tauhid Dalam Ar-Rum: 31-32 ... 60

3. Persatuan Sebagai Ajaran Sejak Dahulu Serta Kewajiban Bersatu Dibawah Panji Kekhilafahan Dalam Asy-Syura: 13 63

BAB IV 66

ANALISIS RELEVANSI PENGGUNAAN DALIL ALQURAN ABDUL QADIR HASAN BARAJA DITINJAU DARI PANDANGAN PARA MUFASSIR 66

A. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ali Imran: 103 66

B. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 74

C. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ayy-Syura: 31-32 82

BAB V 87

PENUTUP 87

A. Kesimpulan 87

B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 89

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa golongan dari umat muslim ingin kembali menegakkan panji kepemimpinan Islam saat ini. Mereka menganggap bahwa Imperium Umayyah, Abbasiyah, hingga Imperium Utsmaniyah merupakan contoh dari kekhalifahan yang harus diadakan kembali saat ini. Gerakan ini sudah berlangsung sejak lama dan dicanangkan oleh organisasi yang berbeda-beda.

Sebagai contoh Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir pada tahun 1928 M. Kelompok Ikhwanul Muslimin ini berjalan dengan landasan perwujudan individu yang Islami, bangsa yang Islami, pemerintahan yang Islami, serta penyatuan berbagai etnis kaum muslimin dibawah naungan bendera jihad dan dakwah kepada Allah Swt.[1] Tokoh yang paling terkenal dalam gerakan ini adalah Sayyid Qutb, seorang mufassirdengan kitabnya *fi ẓilalil qur'an.*Namun hidupnya harus diakhiri dengan hukuman mati karena diduga terlibat dalam persekongkolan rencana pembunuhan presiden Mesir, Gamal Abden Naser serta beberapa pejabat tinggi Mesir.[2]

Beberapa pergerakan dalam rangka membentuk negara Islami juga dijumpai di Indonesia. Misalnya DI/TII yang dipimpin oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo

---

[1]Mohammad Zaluli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2019) 79.
[2]Shalah Abdul Fatah Al-Khalifi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Alquran* (Solo: Intermedia, 2001) 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan Kahar Muzakar beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Namun gerakan tersebut segera diberantas oleh rezim Orde Lama dibawah pimpinan presiden Soekarno[3] dengan dalih menjaga kestabilan NKRI. Sebab pejuang kemerdekaan negara bukan hanya berasal dari kalangan muslim, melainkan seluruh masyarakat nusantara dari berbagai golongan etnis yang ingin memperjuangkan kemerdekaan.

Organisasi dengan tujuan utama mengganti ideologi pancasila dengan ideologi kekhalifahan setelah tumbangnya rezim Orba semakin banyak muncul. Bahtiar Effendy mengemukakan bahwa kondisi sosial-religius dan politik pada saat itu yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman menjadi alasan bagi organisasi-organisasi dengan ideologi khalifah berkembang.[4] Salah satu contoh konkrit dan masyhurmengenai hal ini adalah organisasi yang bernama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan pada tahun 2017.

Organisasi dengan ideologi yang hampir serupa -namun tidak sepenuhnya sama- bernama Khilafatul Muslim (KM) juga diduga sebagai organisasi radikal. Pada hari Selasa pada tanggal 7 Juni 2022 Abdul Qadir Hasan Baraja selaku pendiri dan khalifah dari kelompok KM ditangkap, bersama empat kawan lainnya dengan inisial AA, IN, F, dan SW ia dijerat dengan pasal 59 ayat 4 dan 82 ayat 1 UU Nomor 16 Tahun 2017 mengenai ormas dan radikalisme[5]. Menurut pemaparan Kabid Humas Polda

[3]Mohammad Zaluli, *Sejarah Agama…,* 87.

[4]Ahmad Syafii Mufid, ed., *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011). 21.

[5]Eran Maaruf, *Pemimpin Khilafatul Muslimin Abdul Qadir Hasan Baraja Ngaku Khalifah Nomor 105*: https://sin.do/u/ioshttps://metro.sindonews.com/read/799909/170/pemimpin-khilafatul-muslimin-abdul-qadir-hasan-baraja-ngaku-khalifah-nomor-105-1655366785 diakses pada tanggal 23 September pukul 13.29 WIB.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metro Jaya, Kombes Endra Zulpan KM yang didirikan oleh Abdul Qadir Hasan Baraja ingin menggantikan ideologi pancasila di NKRI.[6] Menurutnya hal tersebut telah dikonfirmasi oleh beberapa tim ahli yang terdiri dari ahli literasi, ideologi Islam, bahasa, pidana dan ahli psikologi masa yang membuktikan bahwa KM merupakan organisasi yang bertentangan dengan Pancasila. Secara tidak langsung *outsider* (orang yang tidak berada dalam lingkup KM) akan menganggap bahwa KM yang didirikan oleh Abdul Qadir Hasan Baraja ini berideologi sama dengan HTI atau dengan organisasi radikal lainnya.

Sebagai sebagai perbandingan, HTI menganggap bahwa demokrasi merupakan suatu sistem kufur dan menganggap sistem tersebut haram serta umat Islam tidak diperbolehkan menggunakannya.[7] HTI merupakan organisasi yang mendeklarasikan dirinya sebagai organisasi politik walau tidak terjun ke pemilihan umum layaknya Partai Keadilan Sosial (PKS) karena anggapan akan haramnya demokrasi. Lebih lanjut, HTI sangat menentang ide pemisahan antara agama dan negara.[8]

Hal inilah yang kemudian menjadi letak perbedaannya, sebab Abdul Qadir Hasan Baraja tidak membentuk KM sebagai organisasi politik yang memiliki wilayah kekuasaan. Berbeda halnya dengan HTI, KM besutan Abdul Qadir Hasan Baraja

---

[6]Tria Sutrisna, *Penangkapan Abdul Qadir Hasan Baraja, Pemimpin Khilafatul Muslimin yang Diduga Sebar Ideologi Pengganti Pancasila*https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/08/08362841/penangkapan-abdul-qadir-hasan-baraja-pemimpin-khilafatul-muslimin-yang?page=allDiakses pada tanggal 23 Sepetember pukul 13. 29 WIB.

[7]Abdurrahman Abdullah, *Khilafah: Konsep Vs Realitas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2020) 167.

[8]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merupakan organisasi yang ingin membentuk sebuah wadah sebagai tempat persatuan umat muslim di dunia, tanpa embel-embel politik.[9]

Abdul Qadir membandingkan umat muslim dengan umat katolik. Menurutnya umat katolik lebih teroganisir sebab mereka memiliki sistem kapusan dimana semua keputusan agama didasarkan pada keputusan paus setelah mengkaji kitab-kitab perjanjian. Namun, umat islam saat ini tidak memiliki sistem universal keagamaan sebagaimana kaum katolik. Menurutnya, umat Islam harus berjuang untuk menciptakan sistem universal yang ia istilahkan dengan persatuan umat. Lebih lanjut, ia mengutip perkataan Umar bin Khattab tentang pentingnya persatuan dalam satu *atsar* yang berbunyi *lā islāma illā bi al-jamā'ah.* Ia kemudian memaknai pertakataan Umar tersebut dengan suatu konsep kewajiban dimana seorang muslim harus ikut dalam persatuan jama'ah sebab segala sesuatu yang bersifat ibadah tidaklah sempurna dilaksanakan tanpa adanya persatuan.[10]

Membahas Abdul Qadir Hasan Baraja tidak terlepas dari organisasi besutannya, KM. KM adalah sebuah sistem kekhalifahan yang mencakup seluruh dunia dan tidak dibatasi oleh wilayah teritorial. Kekhilafahan menurut KM dipimpin oleh seorang khalifah, berbeda dengan negara yang dipimpin oleh seorang presiden, raja atau sebutan untuk kepala negara lainnya yang memiliki batas teritorial.[11] Hal ini dapat diibaratkan dengan suatu fenomena yang disebut Abdulrahman Abdullah dengan sebutan era *tanzīmat* pada masa kekuasaan Turki Ottoman. Pada masa itu, kekuasaan

---

[9]Musthafa Jailani, *Mengenal Khilafatul Muslimin* 6. Tidak Diterbitkan.
[10]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Dalam Kehidupan Berjamaah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 26 (1433 H), 8.
[11]Jailani, *Mengenal Khilafatul.,* 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibedakan menjadi dua, yaitu kekuasaan yang hanya memiliki legitimasi duniawidan kekuasaan yang hanya memiliki legitimasi *ukhrawi.*[12] Otoritas pertama dimiliki oleh sultan sedangkan otoritas kedua dimiliki oleh khalifah.

Dasar inilah yang digunakan oleh Abdul Qadir sebagai landasan dakwahnya. Meskipun kerap kali menyebut bahwa ideologi pancasila serta bentuk pemerintahan demokrasi merupakan produk kafir, hal tersebut tidak membuat Abdul Qadir dan KM ingin menggantikan pancasila sebagai ideologi negara. Fenomena semacama ini dapat dianalogikan seperti Amina Wadud yang sekalipun berpendapat bahwa poligami adalah suatu masalah yang mengandung bias gender,[13] ia tidak dapat menyangkal bahwa poligami merupakan suatu yang dipraktekkan oleh Nabi dan para sahabatnya lantas kemudian dapat diikuti oleh umat muslim.

Begitu juga dengan pemahaman Abdul Qadir dan KM, walaupun tidak setuju dengan konsep pancasila serta penyelenggaraan negara berbasis demokrasi[14], mereka tetap membiarkan hal tersebut berjalan di Indonesia lalu mencita-citakan terbentuknya suatu wadah besar yang mereka namakan khilafah demi menyatukan umat muslim sedunia di dalamnya, sebab KM adalah organisasi kekhilafahan yang hanya ingin mendapat legitimasi *ukhrawi.* Hal inilah yang kemudian menjadi pemikiran utama dari Abdul Qadir dan KM.

[12]Abdullah, *Khilafah: Konsep,*.113.
[13]Natriani, Irfan Lewa, "Konsep Adil Dalam Poligami Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Amina Wadud", *Jurnal Shautuna* Vol. 3. No. 1. 2022.
[14]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Virus HAM" *Majalah Al-Khilafah: Kekuatan Yang Hilang* Edisi 18 (2010), 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terkait dengan penggunaan dalil, Abdul Qadir kerap menggunakan Alquran Surah An-Nisa': 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Orang-orang yang beriman dalam ayat di atas diperintahkan untuk menaati Allah, Rasul dan kemudian ulil amri sebagai penjaga dan penjalan kehendak Allah di bumi. Namun menjadi suatu pertanyaan tentang siapa yang layak disebut sebagai ulil amri. Atas dasar itulah, Abdul Qadir mengatakan bahwa ulil amri yang dimaksud dalam ayat adalah seorang khalifah pemimpin agama, yang dimana ia merupakan pemimpin dari semua umat Islam yang bersatu dalam wadah KM.[15]

Hal inilah yang menjadi inti dari dakwah Abdul Qadir melalui KM. menyatukan umat islam tanpa *embel-embel* politik dibawah panji keislaman. Abdul Qadir ingin menyatukan semua umat muslim tanpa memandang mereka dari mazhab manapun, sebab yang terpenting adalah menjaga kesatuan umat dibawah panji kekhalifahan.[16]

[15]Abdul Qadir Hasan Baraja "Sami'nā Wa Atho'nā (Garis Ketaatan Yang Benar), *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 29 (1433 H), 7.
[16]Jailani, *Mengenal Khulafatul*,. 17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menguatkan pendapatnya mengenai gagasannya tersebut, Abdul Qadir menggunakan banyak dalil dari Alquran dan As-Sunnah dengan tema persatuan umat Islam. Namun dapat diidentifikasi bahwa dalil inti yang digunakan di atas dalil-dalil yang lain termaktub dalam Alquran Surah Ali Imran: 103 yang berbunyi:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ
إِخۡوَٰنا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat di atas digunakan ia sebagai landasan untuk mempersatukan umat dibawah panji kekhalifahan organisasi KM. Pemimpin dari umat yang bersatu dibawah panji KM disebut sebagai khalifah yang dalam hal ini dijabat oleh Abdul Qadir. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa ia tegas mengemukakan bahwa ulil amri yang dimaksud dalam Alquran Surah An-Nisa': 59 adalah seorang khalifah umat, dimana khalifah tersebut memimpin seluruh umat Islam yang bersatu dalam wadah persatuan umat.

Dalil-dalil lain yang ia kutip dalam Alquran selain dari pada Alquran Surah Ali Imran: 103 antara lain; Alquran Surah Asy-Syura: 13 dan Alquran Surah Ar-Rum: 31-32. Pemaknaan yang ia lakukan atas beberapa ayat di atas termaktub dalam beberapa karya tulisan, diantara buku yang ia tulis, kolom tausiah khalifah dalam majalah Al-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khilafah dari organisasi KM, serta ceramah-ceramah yang ia sampaikan saat menyampaikan dakwahnya.

Namun apa yang dilakukan oleh Abdul Qadir dalam pengutipan ayat-ayat Alquran perlu ditinjau dari pandangan para mufassir. Hal ini dilakukan dengan mengingat bahwa mufassir-lah yang lebih memiliki otoritas terkait dengan pemaknaan ayat-ayat Alquran. Perlu dilakukan analisa mendalam untuk mengetahui keabsahan penggunaan ayat-ayat persatuan dalam pandangan Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari perspektif para mufassir.

Atas dasar tersebutlah penelitian ini dilakukan. Abdul Qadir Hasan Baraja kerap melakukan penukilan ayat-ayat dengan tema persatuan demi mencari legitimasi atas gagasannya. Penukilan tersebut kemudian diuji dengan pandangan yang telah diberikan oleh para mufassir. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Penggunaan Dalil Alquran Dalam Konsep Perjuangan Persatuan Umat Perspektif Abdul Qadir Hasan Baraja,".

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identfikasi Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah penggunaan dalil Abdul Qadir Hasan Baraja sebagai legitimasi pendapatnya dalam konsep persatuan umat yang kerap ia gagas. Persatuan umat yang dimaksud olehnya adalah persatuan umat yang mengarah pada pengertian bersatunya umat dibawah satu kepemimpinan universal. Lebih lanjut, persatuan umat gagasannya bukanlah persatuan umat yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menuntut adanya teritorial kekuasaan, sebab persatuan umat bukanlah bagian dari tendesi politik.

Dalil yang kerap digunakan dalam berbagai tulisannya dalam penelitian kali ini akan dianalisa sesuai dengan pandangan para mufassir. Penggunaan pandangan para mufassir diharapkan mampu menjadi pisau analisa yang kongkrit sebab dalam pandangan merekalah makna Alquran yang lebih kongkrit dapat dijadikan sebagai rujukan.

2. Batasan Masalah

Untuk menjadikan pembahasan menjadi lebih ramping, penelitian kali ini perlu kiranya untuk dibatasi. Penelitian ini hanya berkutat pada analisa relevansi penggunaan dalil Alquran oleh Abdul Qadir Hasan Baraja yang ditinjau dari pandangan para mufassir. Ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian kali ini pun demikian dibatasi, Dalam kata lain, penelitian kali ini hanya membahas tiga ayat, yaitu Ali Imran: 103, Ar-Rum: 31-32, dan Asy-Syura: 13. Tiga ayat tersebut dipilih mengingat kuantitas penggunaan tiga ayat diatas oleh Abdul Qadir Hasan Baraja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Rumusah Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, peneliti mempertanyakan masalah sebagai suatu rumusan guna membangun kerangka serta fokus penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana relevansi penggunaan dalil Alquran Surah Ali Imran: 103 Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana relevansi penggunaan dalil Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir?

3. Bagaimana relevansi penggunaan dalil Alquran Surah Asy-Syura: 13 Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, dapat dikatakan bahwasanya tujuan dari penelitian kali ini adalah

a. Untuk mengetahui relevansi penggunaan dalil AlquranAlquran Surah ali Imran: 103 oleh Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir
b. Untuk mengetahui relevansi penggunaan dalil Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 oleh Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir
c. Untuk mengetahui relevansi penggunaan dalil Alquran Surah Asy-Syura: 13 oleh Abdul Qadir Hasan Baraja ditinjau dari pendapat jumhur mufassir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Manfaat penelitian

Adalah suatu hal yang percuma apabila suatu penelitian tidak menghasilkan manfaat. Oleh karenanya peneliti mempertimbangkan apa saja aspek manfaat dari kegiatan penelitian yang ia teliti. Manfaat dari penelitian dilihat dalam dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Adapun manfaat dari penelitian kali ini dilihat dari dua aspek di atas dijelaskan dalam poin-poin berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan terkhusus pada kajian Ilmu Alquran dan Tafsir. Abdul Qadir Hasan Baraja bukanlah sosok yang terkenal karena pemikiran dalam bidang Alquran maupun tafsirnya, namun ia kerap menggunakan Alquran sebagai dukungan akan pendapatnya. Hal ini patut didiskusikan, apakah pemaknaan yang ia sampaikan sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya atau tidak.

Lebih lanjut penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan dorongan kepada para akademikus agar mampu memberi afirmasi atau tanggapan sesuai dengan ranah keilmuan yang mereka miliki mengenai fenomena oknum yang kerap mengutip Alquran sebagai penguat pendapatnya.

b. Manfaat Secara Praktis

Seorang Filsuf asal Jerman, FrederickNeitze mengucapkan kata-kata kontroversialnya yaitu "Tuhan telah mati, dan kitalah yang membunuhnya". Kata-kata tersebut ia lontarkan atas respon terhadap pihak gereja yang kala itu digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan sama sekali tidak mampu memberi manfaat praktis kepada masyarakat luas.[17]Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh seorang akademikus diharapkan mampu memberi manfaat praktis kepada masyarakat luas.

[17]Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) 30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas dasar hal tersebut, penelitian kali ini diharapkan mampu memberi manfaat praktis kepada masyarakat yang dalam hal ini berupa kelayakan makna ayat-ayat persatuan yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Hasa Baraja dalam kehidupan saat ini.

E. Kajian Terdahulu

Terkait dengan tema persatuan umat, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para akademikus sebelum penelitian ini dilakukan. Tujuan dari ditampilkannya kajian terdahulu dengan tema serupa adalah untuk menunjukkan sifat distingsif dari penelitian kali ini, serta penegasan bahwa penelitian kali ini adalah suatu yang benar-benar baru meskipun sebelumnya ditemukan penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian kali ini. Adapun beberapa kajian tersebut adalah:

1. Penafsiran ayat-ayat tentang persatuan umat: Studi analisis terhadap tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan karya Al-Sa'd. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yusuf Ridwan untuk mengetahui tafsir ayat ayat tentang persatuan umat dalam pandangan Al-Sa'di. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ridwan adalah *wihdatul ummah* dalam pandangan Al-Sa'di adalah keadaan dimana umat memiliki perasaan penghambaan kepada Allah Swt, memiliki rasul yang sama dan bersatu dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ikatan tanpa ada pecah belah. Tauhid dianggap sebagai solusi atas keadaan umat sekarang yang pada kenyataannya masih terpecah belah.[18]

2. Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari Tentang Persatuan Umat Islam. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Khairul Fata dan M. Ainun Najib yang kemudian dipublikasikan dalam jurnal MIQOT (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman) Vol. 38 No. 2 tahun 2014. Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Hasyim Asy'ari yang dikontekstualisasikan pada zaman sekarang terkait dengan persatuan umat. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ridwan , hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep tauhidlah yang mampu menyatukan keterpecah belahan umat yang dijumpai pada zaman sekarang. Lebih lanjut, penelitian tersebut menampilkan bahwa salah satu faktor penyebab keterpecah belahan umat adalah fanatisme buta terhadap golongan sehingga menimbulkan sikap eksklusif dan tidak mau berdialog dengan kelompok lain. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya fenomena keterpecah belahan umat yang dijumpai di zaman sekarang.[19]

3. Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran. Penelitian ini dilakukan oleh Ikhwan Hadiyyin yang diterbitkan dalam jurnal Al Qalam (Jurnal Kajian Keislaman) Vol. 34 No. 2 tahun 2017. Penelitian tersebut berfokus pada makna kata *ukhuwah* dalam Alquran yang difokuskan pada Alquran

[18]Yusuf Ridwan, "Penafsiran ayat-ayat tentang persatuan umat: Studi analisis terhadap tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi tafsir kalam Al-Mannan karya Al-Sa'di" (Tesis-Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

[19]Ahmad Khoirul Fata, M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam" *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 38. No. 2 (2014).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surah Al-Hujurat: 9-13, Alquran SurahAli Imran: 103, dan Alquran SurahAl-Hasyr: 8-9. Ikhwan Hadiyyin kemudian mencari makna kata-kata *ukhuwah* dalam Alquran sesuai dengan pendapat para mufassir. Diantara para mufassir yang dijadikan sebagai referensi adalah Sayyid Qutb dengan kitabnya *fi ẓilalil qur'ān,* Abul Hasan Al-Wāḥidi dengan Kitabnya *Tafsir Al-Wāḥidi*, Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Alquran Al-Azhim,* dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *ukhuwah* dalam Alquran adalah persaudaraan yang berbasis Islami dan merupakan cabang dari konsep keimanan. *Ukhuwah* bersumber dari akidah, syariat, serta akhlak Rasulullah Saw. dengan pondasi pemegangan teguh atas tali Allah Swt., manhaj, tali, serta agama-Nya.[20]

Walaupun memiliki tema yang sama dengan penelitian kali ini, dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini memiliki aspek distingsi tersendiri apabila dibandingkan dengan tiga penelitian yang disebut di atas. Alasan akan hal tersebut adalah tidak adanya penelitian yang memfokuskan pembahasan terhadap pemikiran Abdul Qadir Hasan Baraja dan pemikiran ia mengenai konsep kesatuan umat. Berbeda dengan Al-Sa'di dan Hasyim Asy'ari, Abdul Qadir tidak mengemukakan bahwa tauhidlah yang menjadi solusi akan persatuan umat. Ia mengemukakan bahwa persatuan umat bisa diraih apabila khalifah di muka bumi tegak kembali dan umat muslim berada dalam persatuan tersebut.[21]

[20]Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran" *Al-Qalam (Jurnal Kajian Keislaman)* Vol. 34. No. 2 (2017).
[21]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Sabar Dalam Menghadapi Ujian" *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14 (1431 H) 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Secara bahasa, sebagaimana yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persatuan merupakan ikatan atau kumpulan dari bagian yang sudah bersatu.[22] Dalam bahasa Arab, persatuan disebut dengan kata *ittiḥād* yang dapat diartikan dengan ikatan. Sedangkan dalam pengertian terminologi, persatuan merupakan bentuk dari kecenderungan manusia itu sendiri yang terkait dalam suatu ikatan tertentu dengan fungsi untuk mencapai suatu tujuan.[23]

Alquran mengidentifikasi persatuan dengan istilah *wiḥdah al-ummah* yang merupakan bentuk kata dari kalimat *ummatan wāḥidah.* Dalam hal ini, *ummatan wāḥidah* terdiri dari dua kata yaitu *ummah* yang berarti kelompok manusia atau masyarakat, sedangkan *wāḥidah* merupakan bentuk feminim dari kata *wāḥid* yang dalam artian bahasa bermakna satu.[24]

Dalam Alquran, persatuan makna mengenai persatuan umat bukan hanya dapat diambil dari ayat Alquran yang hanya memuat term kata yang telah disebutkan di atas. Namun dapat diambil dari kata yang melarang untuk berpecah belah. Hal ini kemudian dijadikan ayat mengenai pembahasan utama dalam penelitian kali ini. Yaitu ayat-ayat mengenai larangan untuk berpecah belah sebagai perintah untuk

---

[22]KBBI Online. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan diakses pada tanggal 19 Oktober 21.23 WIB.
[23]Ridwan, "Penafsiran ayat-ayat., 8.
[24]Arum Tirtisari, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100: Yusuf Ridwan, "Penafsiran ayat-ayat., 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ditegakkannya persatuan. Tiga ayat tersebut adalah ali Imran: 103, Ar-Rum. 31-32, dam Asy-Syura: 13.

Tentu dalam menarik makna tiga ayat diatas, produk penafsiran para mufassir tidak sama. Hal ini dapat dimaklumi sebab tidak semua dari mereka memiliki latar belakang pemahaman yang sama serta kondisi sosial yang sama pula. Namun begitu, apabila diambil benang merah kesimpulan dari sisi kesamaan produk tafsirnya, semua sepakat mengatakan bahwa persatuan dalam tiga ayat diatas adalah persatuan yang dilandaskan pada aspek ketauhidam.

Persatuan merupakan sebuah konsekuensi dari jalinan tali persaudaraan yang dibangun atas jalinan iman dan keyakinan. Dalam sejarahnya, rasa akan jalinan kasih sayang saudara dibarengi dengan keimanan berhasil menyatukan kaum Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah dan kaum Muhajirin yang merupakan imigran dari Mekkah. Tentunya hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah sebagai implementasi dari perintah yang diturunkan Allah Swt. kepadanya.[25]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode dalam pengertiannya dapat diartikan sebagai *way of doing everything*[26]yaitu cara untuk melakukan pengerjaan sesuatu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan. Penelitian kali ini dilakukan secara garis besar

[25]Fata, “Kontekstualisasi Pemikiran., 320.

[26]A.s Horbay, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (Inggris: Oxford University Press 1963), 533; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 51.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggunakan metode pendekatan tafsir. Walaupun Abdul Qadir Hasan Baraja bukanlah seorang yang dapat dikatakan sebagai mufassir, namun proses pemaknaan yang ia lakukan terhadap Alquran perlu kiranya ditinjau dari aspek tafsir. Hal ini memberi konsekuensi bahwa harus adanya kritik mengenai pemikiran ia mengenai pemaknaan ayat-ayat Alquran berupa kelayakan makna tersebut digunakan atau keabsahan sumber yang ia gunakan.

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian kali ini untuk mendukung pendekatan penelitian adalah metode tafsir *maudhu'i.* Tafsir *maudhu'i* sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim adalah suatu cara menafsirkan Alquran dengan menentukan tema tertentu lalu kemudian mencari ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tema tersebut.[27] Metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan adalah metode *maudhu'i* konseptual dimana konsep yang tidak dikenal dalam istilah qurani digunakan sebagai inti dari penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian apabila dilihat berdasarkan pada jenis datanya dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif.[28] penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa mempertimbangkan statistika dan kuantitas suatu data. Penelitian kualitatif digunakan sebagai penelitian yang mempelajari tentang pola kehidupan manusia mengenai perilaku dan gerakan sosialnya secara mendalam.[29]

---

[27]Mustaqim, *Metode Penelitian.,* 19

[28]Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) 7.

[29]Salim, Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) 41.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Teori

a. Teknik pengumpulan data

Adapun mengenai sumber, Data yang nantinya digunakan sebagai bahan penelitian didapat dalam kegiatan *literature review* dari berbagai sumber serta wawancara dengan beberapa pihak terkait, terutama dengan tokoh yang masuk dalam keanggotaan organisasi KM. Sumber dalam penelitian kali ini dapat dikatakan terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian kali ini adalah tulisan yang secara langsung ditulis oleh Abdul Qadir Hasan Baraja dengan penyertaan dalil Alquran dalam konsep persatuan umat olehnya. Adapun mengenai sumber sekunder, maka hal ini didapat dalam tafsir-tafsir yang membahas tentang dalil yang digunakan oleh Abdul Qadir Hasan Baraja dalam legitimasi pendapatnya, tidak menutup kemungkinan, dalil tulisan mengenai Abdul Qadir Hasan Baraja juga dijadikan sumber penelitian sekunder kali ini. Berikut data mengenai sumber primer dan sekunder dalam penelitian kali ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1) Sumber primer

Adapun sumber primer penelitian kali ini, hal tersebut didapat dari *Majalah Islam Al-Khilāfah*. Judul berserta terbitannya ditulis dalam poin-poin berikut:

a) *Berkorban Untuk Jihad Harus Ada Dalam Al-Jama'ah* edisi 31 bulan Oktober 2012

b) *Membangun Ukhuwah Untuk Kekokohan Jama'ah* edisi 37 bulan Agustus 2013.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) *Berkorban Untuk Jihad Harus Ada Dalam Al-Jama'ah* dalam *Majalah Islam Al-Khilāfah* edisi 31 bulan Oktober 2012

d) *Bersatu Adalah Bukti Tauhid Yang Benar* edisi 41 April 2014

e) *Tangan Allah diatas Al-Jama'ah* edisi 46 Desember 2014

f) *Bersatu Untuk Jihad* edisi 60 Juli 2016.

g) *Membangun Ukhuwah Untuk Kekokohan Jama'ah* edisi 37 bulan Agustus 2013

h) *Konsekuensi Mencintai Allah dengan Ittiba'us Sunnah* edisi 39 bulan Desember 2013

i) *Akhlak Utama Dalam Berjama'ah* edisi 47 bulan Januari 2015

j) *Wibawa Umat dalam Sistem Khilafah* edisi 52 bulan November 2015

k) *Tiada Pilihan Lain Umat Islam Wajib Bersatu* edisi 61 bulan September 2016.

2) Sumber sekunder

Adapun mengenai sumber sekunder, hal tersebut didapat dari berbagai tulisan dari buku maupun media yang membahas tentang Abdul Qadir Hasan Baraja serta pemikirannya, entah itu berupa analisa pemikiran, pujian ataupun kritik. Termasuk dalam hal ini adalah *Majalah Islam Al-Khilāfah* dari edisi 13 Januari 2010 sampai dengan edisi 77 Desember 2020.

Tafsir yang menjadi rujukan sebagai perbandingan pandangan Abdul Qadir dengan jumhur ulama juga masuk ke dalam kategori sumber sekunder dalam penelitian kali ini. Kedepannya, tafsir yang akan digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian kali ini antara lain:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Tafsir Al-Manār oleh Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha
2) Tafsir Maḥāsin At-Ta'wīl oleh Jamaluddin Al-Qasimi
3) Tafsir Al-Azhār oleh Abdul Karim Abdullah (Buya Hamka)
4) Tafsir al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab
5) Tafsir Al-Kāsyif oleh Muhammad Jawad Mughniyah
6) Tafsir Al-Mizan oleh Muhammad Husein Thabathaba'i

b. Teknik analisa data

Mengenai penelitian kali ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari makna dari konsep persatuan adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema persatuan walau dengan term yang berbeda. Proses pengumpulan tersebut kemudian harus disesuaikan dengan ayat-ayat mana saja yang digunakan oleh Abdul Qadir terkait dengan pembahasan mengenai persatuan. Dalam hal ini, ayat-ayat yang ditentukan adalah Alquran Surah Ali Imran: 103, Asy-Syura: 13, dan Ar-Rum: 31-32. Setelah ditentukan ayat-ayat tersebut, lalu kemudian diteliti dengan menampilkan pendapat mufassir-mufassir dengan kitab mereka yang *masyhur* untuk membandingkan kapasitas pemaknaan Abdul Qadir Hasan Baraja.

Data yang didapat kemudian disajikan dalam narasi deskriptif-analitik. Metode penyajian tersebut sangat berguna dalam penelitian kali ini sebab tujuan dari metode deskriptif analitik adalah memperoleh gambaran faktual yang ditampilkan dalam penyajian sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam sumber serta sebagai acuan dalam analisa masalah dengan menghubung berbagai variabel yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.[30]

H. Sistematika Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan struktur dari penelitian tersebut agar pembahasannya tidak melebar dan senantiasa dalam ranah berada dalam koridor kerangka pembahasan. Struktur pembahasan dari penelitian kali ini terekam dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi garis besar seluruh penelitian. Adapun isi dari bab I adalah, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika, pembahasan penelitian.
2. Bab II merupakan pembahasan mengenai landasan teori. Konsep Persatuan yang merupakan konsep utama dalam bahasan penelitian kali ini akan dibahas secara lengkap dalam bab II. Lebih lanjut, dalam bab II juga akan ditampilkan pendapat para mufassir yang diakui keilmuannya sebagai pisau analisis untuk melihat kualitas dan keabsahan makna ayat Alquran versi Abdul Qadir Hasan Baraja.
3. Bab III merupakan rincian mengenai kehidupan Abdul Qadir Hasan Baraja latar belakang keluarga, pendidikan, organisasi yang pernah ia ikuti serta ulama yang mempengaruhi pemikiran ia. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, Abdul Qadir Hasan Baraja merupakan khalifah pertama sekaligus pendiri dari organisasi KM. Oleh karena itu, dibutuhkan pembahasan khusus mengenai KM dan ajarannya,

[30]Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) 54.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebab hal tersebut merupakan implementasi pemikiran dari seorang pendiri sekaligus khalifahnya.

4. Bab IV merupakan pembahasan masalah utama mengenai makna ayat-ayat persatuan dalam pemikiran Abdul Qadir Hasan Baraja. Bab IV akan menampilkan pemikiran Abdul Qadir Hasan Baraja mengenai makna ayat-ayat persatuan dalam karya ia maupun ceramahnya. Setelahnya akan dilakukan analisa apa latar belakang ia sehingga menimbulkan pemaknaan mengenai ayat yang dibahas, serta analisa mengenai makna dari ayat yang ia ungkapkan tersebut dapat diterima keabsahannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERSATUAN UMAT DAN TAFSIR AYAT-AYAT ALQURAN MENGENAINYA

A. Persatuan Umat

1. Definisi Persatuan Umat

Persatuan Umat terdiri dari dua kata, yaitu persatuan dan umat. Secara bahasa persatuan dapat diartikan sebagai ikatan, kumpulan dan kata dengan makna yang sama dimana kata-kata tersebut merujuk pada beberapa bagian yang sudah bersatu.[1] Dalam bahasa Arab, persatuan disebut dengan kata *ittihād* yang dapat diartikan dengan ikatan. Sedangkan dalam pengertian terminologi, persatuan merupakan bentuk dari kecenderungan manusia itu sendiri yang terkait dalam suatu ikatan tertentu dengan fungsi untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Umat dalam pengertiannya secara bahasa adalah para penganut atau pengikut dari suatu agama.[3] Dalam bahasa Arab, kata umat ditujukan pada kata *ummah* yang berasal dari kata *amma* yang memiliki arti berniat atau menuju. Dalam bentuk jamaknya, kata ini merujuk pada kata *umam* yang berarti setiap dari kelompok masyarakat yang berhimpun pada suatu urusan, baik berkaitan dengan agama.

---

[1]KBBI Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan

[2]Yusuf Ridwan, "Penafsiran ayat-ayat tentang persatuan umat: Studi analisis terhadap tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi tafsir kalam Al-Mannan karya Al-Sa'di" (Tesis-Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 8.

[3]*KBBI* Online, https://kbbi.web.id/umat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Maraghi menyebut bahwa umat adalah sekelompok manusia yang terhimpun dari beberapa individu dengan ikatan tertentu yang memiliki kepentingan dan aturan yang sama.[4] Jika dibawa kepada pengertian yang lebih dalam, umat dapat diidentifikasikan dengan pengertian yang bukan hanya merujuk pada himpunan individu dalam satu tataran keagamaan, namun ia juga meliputi kelompok dari berbagai individu yang bersatu dalam kelompok bangsa dan masyarakat.

Quraish Shihab mengatakan bahwasanya umat memiliki arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan serta gaya hidup. Kalimat ini diartikan sebagai menuju satu arah harus ada kejelasan jalannya serta bergeraknya harus maju dengan gaya atau cara tertentu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa apapun yang menyatukan pandangan hidup umat manusia seperti jenis, suku, ideologi, bangsa dan agama adalah suatu ikatan yang dinamakan umat.[5]

Dengan adanya dua pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya persatuan umat adalah sekelompok individu yang bersatu dengan paham dan ideologi yang sama. Persatuan umat tidak hanya merujuk pada pemahaman akan umat beragama, namun juga sebagai identitas dari kelompok yang bersatu dalam satu jenis, suku, ras, masyarakat dan bangsa.

Dalam penelitian kali ini, umat yang dimaksud adalah umat Islam. Hal ini sebagaimana yang sering digelorakan oleh Abdul Qadir Hasan Baraja mengenai keharusan adanya persatuan umat Islam. meskipun pengertian akan umat sangat

[4]Ahmad Mustafa Al-Maraghi *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar Kutb Al-Ilmiyah, 1998) Jil 3. 420.: Nizar, Zainudin Losi "Hubungan Umat Dan Kekuasaan" *Prosding: Kajian Ilmiah Dosen Sulbar* 2017. 187.
[5]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 328: Nizar, "Hubungan..., 187-188.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

luas, namun penelitian kali ini hanya dibatasi pada umat Islam. Konsekuensi dari adanya pembatasan ini membuat pengertian yang paling tepat mengenai persatuan umat adalah adanya suatu jalinan dari setiap individu yang memiliki agama yang sama, yaitu agama Islam.

Alquran mengidentifikasi persatuan dengan istilah *wihdah al-ummah* yang merupakan bentuk kata dari kalimat *ummatan wāḥidah*. Dalam hal ini, *ummatan wāḥidah* terdiri dari dua kata yaitu *ummah* yang berarti kelompok manusia atau masyarakat, sedangkan *wāḥidah* merupakan bentuk feminim dari kata *wāḥid* yang dalam artian bahasa bermakna satu.[6]

Persatuan merupakan sebuah konsekuensi dari jalinan tali persaudaraan yang dibangun atas jalinan iman dan keyakinan. Dalam sejarahnya, rasa akan jalinan kasih sayang saudara dibarengi dengan keimanan berhasil menyatukan kaum Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah dan kaum Muhajirin yang merupakan imigran dari Mekkah. Tentunya hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah sebagai implementasi dari perintah yang diturunkan Allah Swt. kepadanya.[7]

Umat Islam dalam mewujudkan suatu persatuan terikat dengan suatu konsep yang disebut dengan ikatan persaudaraan dalam Islam. Dalam sejarahnya, rasa persaudaraan atas agama Islam berhasil mewujudkan suatu wadah persatuan yang disebut kekhilafahan dan kesultanan.[8] Sejarah mencatat, dalam menuju persatuan,

---

[6]Arum Tirtisari, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100: Yusuf Ridwan, "Penafsiran ayat-ayat., 8.

[7]Ahmad Khoirul Fata, M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran., 320.

[8]Muhammad Nurudin, "Pemikiran Nasionalisme Aran Gamal Abden Nassen Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir" *Jurnal ADDIN* Vo. 9. No. 1 Februaru 2015, 56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sangat banyak pertiakaian yang terjadi. Pertikaian ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa, salah satunya adalah perpecahan yang terjadi antara Ali Ra. dengan Muawiyah Ra. Walau sebelumnya mereka bermusuhan dan tidak bersatu, namun pemahaman akan nash Alquran membuat mereka meninggalkan perseteruan dan peperangan.[9]

Hal di atas merupakan penjelasan teoritis mengenai persatuan. Persatuan dalam kajian teoritis mudah untuk dituliskan, namun dalam bentuk implementasi pengamalan, sejarah membuktikan bahwa hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan. Seiring dengan perkembangan wilayah Islam, agama Islam pun dengan sendirinya mengalami perkembangan. Akibatnya, masyarakat yang tidak memiliki latar budaya Arab –seperti yang ditemukan dalam kondisi Islam awal masuk– ke dalam agama Islam. Kondisi heterogen semacam ini membuat sangat sulit persatuan ideal yang termaktub dalam Alquran diwujudkan.[10]

2. *Faktor Pendukung Persatuan Umat*

Meskipun secara teoritis persatuan umat sangat mudah untuk dikumandangkan, hal tersebut tidak serta merta membawa wacana persatuan umat mudah untuk dilakukan. Secara praktek, persatuan umat sangat sulit dilakukan. Terbukti, beberapa kongres dilakukan untuk meraih persatuan umat, mulai dari kongres kekhalifahan di Kairo pada tahun 1926 sampai dengan kongres tingkat

[9]Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Selangor: Klang Book Centre, 2003), 84.
[10]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tinggi negara-negara Islam di Lahore pada tahun 1974, namun wacana tersebut tidak dapat digapai.[11]

Meski begitu, tetap saja dapat dikatakan bahwasanya terdapat penjelasan teoritis mengenai persatuan umat ini. Namun yang perlu diketahui, wacana persatuan umat yang digalakkan oleh para cendekiawan muslim adalah persatuan umat yang tidak berlandas pada kepemimpinan politis, kepemimpinan yang dibawahi oleh komando khalifah. Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Nurchalis Majid mengemukakan bahwa kekhalifahan boleh saja tidak bersatu, namun umat seharusnya tetap bersatu dalam satu pandangan.

Hal di atas membawa pengertian bahwa secara politis memang umat Islam dibolehkan untuk berbeda, namun secara keagamaan umat muslim adalah satu. Oleh karena itu, wacana persatuan umat dibawah ini bukanlah wacana persatuan umat secara politis, namun wacana persatuan umat secara pemikiran. Persatuan umat secara politis tidak dibahas dalam pembahasan dibawah sebab persatuan umat tidak pernah berhasil.[12]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung adanya persatuan umat ini secara adalah sebagai berikut.

a. Tauhid

Tauhid secara bahasa berarti keesaan, mentauhidkan Allah berarti mengakui keesaan Allah. Adapun pengertiannya secara istilah, tauhid adalah

[11]Musthafa Jailani, *Mengenal Khilafatul Muslimin* 25. Tidak Diterbitkan.
[12]Nurcholis Madjid "Menegakkan Faham Ahlu Sunna Wal Jamaah Baru" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 48-49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ilmu yang membahas mengenai wujud Allah, sifat wajib yang tetap pada Allah, sifat yang boleh disematkan kepada Allah, serta sifat yang harus dipungkiri mengenai Allah. Tauhid juga merupakan ilmu yang membahas tentang para rasul, keyakinan akan mereka, apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka dan apa yang tidak boleh dinisbatkan kepada mereka.[13]

Tauhid merupakan hal yang paling mendasar dari setiap agama. Pemahaman akan perbedaan konsep tauhidlah yang kerap membuat umat beragama sejak dahulu sampai sekarang. Interpretasi yang berbeda dari berbagai kelompok mengenai konsep ketauhidan seakan membuat umat antar beragama sukar bersatu. Bahkan jika ditarik ke dalam internal agama Islam, hal ini juga kerap ditemukan. Perbedaan antar cara menyikapi tauhid ini kerap menimbulkan masalah.

Perintah Allah dalam Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 dan Asy-Syura: 13 merupakan suatu perintah untuk bernaung dalam satu kata, yaitu tauhid. Hal tersebut merupakan penjelasan ulama yang akan diterangkan di bawah. Umat Muslim yang digadang-gadang menjadi saksi bagi umat terdahulu seharusnya mempelajari bagaimana umat terdahulu pecah karena perbedaan konsep tauhid yang mereka miliki. Sebagai contoh, Munim Sirry dalam bukunya Polemik Kitab Suci menyebutkan bahwa beberapa kelompok Kristen memahami kalimat tauhid

[13]Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 5: Saidun Amin "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin" *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol. 22, No. 1, Juni 2019. 72.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan berbeda, dua diantara umat kristen yang menyimpang dari pengertian tauhid yang sesungguhnya adalah Kristen Monofisit dan Kristen Nestorian.[14]

Mengenai persatuan umat Islam dengan wacana tauhid, Buya Hamka memaparkan bahwasanya orang-orang yang bertaqwa hendaknya meleburkan kepribadian mereka ke dalam pribadi Allah. Dengan adanya pribadi Allah dalam benak mereka, tujuan mereka pun menjadi satu, yaitu tujuan mengarah pada Allah Swt. Dengan hal inilah manusia dapat menjalankan tugas suci khalifatullah di bumi. Dengan hal ini pulalah umat Islam dapat bersatu kembali serta kejayaan yang pernah ada di masa silam dapat tercapai kembali.[15]

b. Berpegang pada Alquran dan As-Sunnah

Dalam Alquran SurahAli Imran: 103, manusia oleh Allah Swt. diperintahkan untuk tidak berpecah belah dengan memegang tali Allah. Tali Allah yang dimaksud sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama tafsir merujuk pada Alquran dan As-Sunnah. Hal ini merupakan hal yang telah diperintahkan Allah kepada makhluknya untuk menghindari perpecahan.

Namun satu hal yang menjadi pertanyaan adalah Alquran turun dengan bahasa universal, hal tersebut membuka ruang terjadinya ragam interpretasi yang berbeda antar golongan. Dan tidak dapat dipungkiri, dalam tradisi hadist pun hal di atas dapat terjadi. Menyikapi fenomena ini, Syafi'i Ma'arif memberikan solusi dengan mengungkapkan bahwa Alquran seharusnya dipahami secara utuh dan

[14]Munim Sirry, *Polemik Kitab Suci*: *Tafsir Reformis Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Gramedia, 2013) 275.
[15]Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. 864 Jil 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyeluruh. Dalam memahami Alquran, seorang muslim seharusnya menjauhi kecenderungan atau bias dari golongan, suku dan ras agar hasil akhir dari pemahaman Alquran tidak condong kepada ragam bias yang telah disebutkan.

Solusi selanjutnya yang ia kemukakan adalah kesediaan diri seorang muslim secara menyeluruh tentang warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah yang dilandasi ruh Alquran dalam benak seorang peneliti. Dengan hal inilah diharapkan persatuan umat Islam dapat tercipta dalam iklim persaudaraan yang menyeluruh.[16]

c. Mengedepankan sikap toleransi

Sebagaimana yang telah sekilas dikemukakan di atas, perbedaan akan penyikapan dalil akan menimbulkan suatu interpretasi yang berbeda antar golongan. Mengenai absah tidaknya, teks Alquran dan Sunnah dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang pasti (*qaṭ'i*) dan yang masih dalam radar dugaan (*ẓanni*). Umat kerap kali terpecah belah karena adanya perbedaan cara menyikapi teks, terutama pemahaman teks yang berkutat dalam radar dugaan.

Dalam toleransi, sikap utama yang senantiasa diharuskan ada adalah sikap prasangka baik, sebab dengan adanya prasangka baik hal-hal yang akan membuat keretakan antar umat beragama akan mudah ditinggalkan. Dalam toleransi pula ilmu yang mumpuni akan menjadikan seorang berkepala dingin dalam penyikapannya terhadap pemahaman yang berbeda dengannya. Dua hal ini sangat dibutuhkan dalam toleransi sebab dalam perkembangannya, umat

[16]Ahmad Syafii Maarif, "Ukhwah Islamiah Dan Etika Al-Quran", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 86-87.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

muslim selalu menemui ragam interpretasi antar golongan. Hal ini yang diharapkan dapat diselesaikan dengan toleransi.

Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa dalam meraih persatuan, yang dibutuhkan bukanlah satu pola pemikiran, justru pola pemikiran yang beragam antar kelompok sangat dibutuhkan asalkan dalam rangka keseluruhan yang terpadu. Jika terdapat ragam perbedaan, hal ini adalah suatu kewajaran yang tetap akan terjadi.[17]

Untuk menengahkan permasalahan di atas dalam perwujudan akan persatuan umat, dibutuhkan sikap toleransi tinggi, Quraish Shihab menyebutkan bahwa interpretasi teks dengan dasar dugaan dapat ditoleransi selama penyikapan teksnya dilakukan berdasar pada aturan syariat. Perbedaan pendapat dalam penyikapan teks ini boleh-boleh saja dilakukan selama tidak menimbulkan perpecahan umat.[18]

3. Faktor Penghambat Persatuan Umat

Tidak bersatunya umat atau terjadi perpecahan dalam internal umat Islam bukanlah suatu hal yang baru ditemukan. Sejarah secara rinci mencatat bagaimana umat muslim pernah mengalami perpecahan. Contoh yang konkrit datang saat umat Islam berada dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib Ra.

[17]Dawam Rahardjo, "Mengembangkan Sistem Kerjasama Umat Islam", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 166-167.
[18]Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme Dan Mengembangkan Toleransi", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 146.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diceritakan bahwasanya saat menjadi khalifah, hari-hari Ali Ra. sangat berat dilaluinya. Ia hampir setiap hari mengurus urusan konflik.[19] Konflik yang sangat besar dan menandakan bahwa umat Islam sangat sulit bersatu adalah perang siffin antara pihak Muawiyah dengan pihaknya. Konflik tersebut kemudian berlanjut pada kaum khawarij yang mengkafirkan kelompok selain mereka, mereka memisahkan diri dari kepemimpinan keduanya karena menganggap pihak Ali dan Muawiyah kafir.

Contoh di atas merupakan sebuah contoh dari sulitnya perwujudan akan persatuan umat. Adanya perpecahan umat yang terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor. Adapun diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Meninggalkan tali Allah

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa berpegang pada tali Allah dalam Alquran Surah Ali Imran: 103 merupakan hal yang penting dilakukan demi terwujudnya persatuan umat. Sebaliknya, sikap meninggalkan tali Allah merupakan penyebab dari adanya keterpecah belahan umat.

Said Hawa sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa jalan selain pada tali Allah adalah jalan-jalan setan. Apabila manusia meninggalkan jalan Allah dan berjalan di atas jalan setan mereka akan menjadi berselisih dan berpecah belah. Dengan mengikuti jalan setan, mereka akan meninggalkan kebenaran yang seharusnya mempersatukan mereka. Apabila kebatilan senantiasa mereka ikuti, maka jalan menuju persatuan akan jauh dari

[19]Abdul Syakur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Noktah, 2017) 109.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka. Sebab cara untuk meraih persatuan adalah kembali pada jalan Allah yang satu.[20]

Terdapat beberapa sebab manusia meninggalkan tali Allah, adapun sebab sebab tersebut adalah *pertama* karena pengetahuan Islam yang kurang, *kedua* karena kedengkian antar kaum muslim, *ketiga* karena keengganan seorang muslim menggunakan akalnya, *keempat* karena kecintaan berlebih pada dunia dan *kelima* tidak mau menyerahkan sabuk kepemimpinan kepada kaum muslim lagi.[21]

Poin kelima yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat kiranya merupakan poin yang lebih menarik untuk dibahas lebih lanjut, sebab narasi yang digunakan merupakan narasi himbauan untuk memilih pemimpin seorang muslim. Rakhmat berpendapat demikian dengan mengutip apa yang dikatakan oleh Said Hawa, bahwasanya umat Islam tidak akan mendapat rahmat dan persatuan apabila mereka tidak menyerahkan kepemimpinan mereka kepada sesama muslim. Mereka juga tidak akan mendapat rahmat dan bersatu apabila mereka tidak memerintahkan perbutan baik dan melarang kemungkaran, tidak mendirikan shalat, membayar zakat. Terakhir, ia menyebutkan bahwasanya umat Islam senantiasa akan berpecah belah apabila tidak menaati sunnah Rasulullah

[20]Said Hawa, *Jundullah: Tsaqafat wa Akhlaqa,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), 195: Jalaludin Rakhmat "Ukhwah Islamiah: Perspektif Al-Quran" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 108.
[21]Rakhmat, "Ukhwah Islamiah., 108.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saw.[22] Hal inilah yang perlu dihimbau oleh seorang pemimpin muslim kepada masyarakatnya.

b. Sikap fanatisme buta terhadap golongan

Fanatisme buta terhadap golongan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi persatuan umat. Pada realitanya, adanya perbedaan paham yang menjadikan umat terkotak-kotak dalam beberapa golongan adalah suatu hal yang wajar. Sebab Alquran yang turun dengan bahasa universal memberikan kesempatan bagi umat muslim untuk membuka interpretasi yang berbeda.

Namun menjadi suatu hal yang tidak wajar apabila antar umat muslim saling berperang karena perbedaan pendapat akibat bias golongan dan sangat fanatik terhadap golongannya. Perbedaan interpretasi teks akan senantiasa timbul dan tetap akan ada secara terus menerus. Namun antar golongan tidak akan saling membahayakan jika diantara mereka memiliki itikad baik.[23] Sebab dengan adanya itikad baik tersebut, peperangan akibat fanatik terhadap golongan dapat terhindarkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Sikap intoleransi

Sikap intoleransi merupakan sikap yang akan timbul dalam setiap golongan yang memiliki suatu sifat fanatik terhadap golongannya. Adanya sikap intoleransi dalam menyikapi perbedaan pandangan antar golongan umat akan

[22]Ibid. 113.
[23]Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme Dan Mengembangkan Toleransi", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 157.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyebabkan suatu perpecahan dengan saling tuduh menuduh antar satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Alquran memberi penjelasan dalam Alquran Surah Al-Hujurat: 11-12 bahwa perilaku mencari-cari kesalahan orang lain dengan olok mengolok serta mencemooh merupakan hal yang sangat tidak dibolehkan. Dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwa sepatutnya seorang muslim tidak berburuk sangka dengan muslim lainnya. Sebab hal ini akan menjadikan mereka tidak toleran kepada sesama muslim dan menyebabkan adanya intoleransi.

B. Tafsir Ayat-Ayat Persatuan Ummat Dalam Pandangan Jumhur Mufassir

Alquran beberapa kali membahas mengenai persatuan umat dalam narasi ayat-ayatnya. Namun, agar pembahasan tidak melebar ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian kali ini hanya dibatasi pada ayat 103 dalam Alquran Surah Ali Imran, ayat 13 pada Alquran Surah Asy-Syura, dan ayat 31-32 pada Alquran Surah Ar-Rum. Hal ini dilakukan sebab Abdul Qadir Hasan Baraja kerap menggunakan ayat-ayat di atas sebagai pendukung legitimasi pendapatnya. Berikut tafsir dari ayat yang disebutkan di atas dalam pandangan para mufassir.

1. Alquran Dan Sunnah Sebagai Pondasi Persatuan Umat Tafsir Ali Imran: 103

Allah Swt. berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ
إِخۡوَٰنا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Jamaluddin Al-Qasimi, seorang mufassir asal Damaskus menafsirkan ayat di atas dalam kitab *Maḥāsin At-Ta'wīl*, bahwasanya tali atau yang dalam ayat di atas disebut dengan *ḥabl* bermakna kesepatan sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran Surah Ali Imran: 112. Makna lain yang juga bisa disematkan pada kata *ḥabl* dalam ayat di atas adalah Alquran. Hal ini senada dengan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Zaid ibn Arqam, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

ألا وإني تركت فيكم ثقلين أحدهما كتاب الله وهو حبل الله من اتبعه مان على الهدى ومن تركه كان على الضلالة....

Ketahuilah, aku meninggalkan dua beban diantara kalian. Yang pertama adalah Alquran yang merupakan tali Allah. Barangsiapa yang mengikutinya maka ia senantiasa berada dalam jalur hidayah, dan barang siapa yang meninggalkannya maka dia berada dalam kesesatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Adapun mengenai narasi ayat "dan janganlah kalian berpecah belah" adalah perintah untuk tidak bersebrangan dari kebaikan diantara umat muslim sebagiamana yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, atau sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab di masa jahiliyyah. Maka oleh karena itu, umat Islam dihimbau untuk senantiasa mengikuti kebenaran dan dan berpegang teguh kepada Islam.[24]

[24]Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil Fi Tafsir* (tt: Jami Huquq Wa Al-Mahfuz), 914-916.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Al-Qasimi, Muhammad Jawad Mughniyyah dalam *Tafsir Al-Kāsyif* menyebutkan bahwa kata *ḥabl* dalam ayat ini bermakna Islam. Umat Islam dalam ayat ini diperintahkan untuk mengikuti agama yang satu, rasul yang satu, dan kitab suci yang satu. Mereka dituntut untuk menjaga ukhuwah islamiyyah. Ayat ini sekaligus mewajibkan adanya suatu persatuan jamaah di atas kebenaran Islam. Adapun keluar dari jama'ah tersebut hukumnya haram.[25]

Thabathaba'i menambah penafsiran *ḥabl* dalam ayat di atas dengan Alquran dan As-Sunnah. Dalam tafsir Al-Mizan, ia mengungkapkan bahwa konsekuensi seorang hamba apabila mengikuti Alquran, sebab Alquran memerintahkan untuk menaati Nabi Muhammad Saw. Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwasanya ayat ini memerintahkan masyarakat muslim untuk berpegang pada Alquran dan As-Sunnah.[26]

Buya Hamka sebagai penulis dari kitab tafsir Al-Azhar juga mengungkapkan hal yang senada dengan apa yang dikatakan oleh Thabathaba'i. Beliau mengemukakan bahwa tali Allah yang dimaksud pada Alquran Surah Ali Imran: 103 bermakna Alquran dan As-Sunnah. Jamaah dinilai sangat penting oleh beliau berdasarkan pada kata "dan jangalah kamu tercerai berai". Hal ini membawa beliau menarasikan bagaimana kehidupan Arab pra-Islam dimana semua kabilah saling bermusuhan. Lantas datanglah Nabi Muhammad Saw. yang dengan dakwah

[25]Muhammad Jawad Mughniyah, *at-Tafsir al-Kasyif* (Bairut: Darul Anwar, 2009) 112. Jil. 2.
[26]Sayyid Muhammad Husein at-Thabathabi, *al-Mizan fi Tafsir Alquran*(Bairut: Muassasah a'Lami Lil Matbuat, 1997) 422. Jil. 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islamnya berhasil mempersatukan umat. Bukan atas dasar suku, melainkan atas dasar keimanan.

Dalam kesimpulan yang beliau ajukan terkait dengan kelompok ayat 98-103 dalam Alquran Surah Ali Imran adalah bahwasnya masing-masing individu muslim yang bersatu akan menimbulkan suatu kekuatan yang besar. Dalam konteks dunia, mereka akan memperoleh kemenangan sehingga dapat melaksanakan tugas suci sebagai khalifatullah di muka bumi. Kejayaan yang pernah dialami oleh Islam dimana kekuasaannya membentang dari India sampai Andalusia akan kembali lagi bila saja umat Islam kembali mempersatukan diri.[27]

Sama seperti mufassir kontemporer yang dapat dijadikan rujukan sesuai dengan konteks masa kini, Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsir Al-Misbah bahwasanya seorang muslim diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah, yakni Alquran bukan secara individu saja, namun sebagai jama'ah. Nikmat yang dikemukakan Allah dalam Alquran Surah Ali Imran: 103 merupakan suatu tanda kewajiban untuk mempertahankan satu kesatuan tersebut. Walau terkadang terdapat perbedaan pendapat, hal tersebut seharusnya tidak serta merta menjadi penyulut api permusuhan antar pihak. Sebab pendapat seharusnya dilandaskan pada nalar rasional.[28]

Penjelasan yang sesuai dengan konteks pembahasan kali ini kiranya datang dari Tafsir Al-Manār yang dikarang oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

---

[27]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), Vol. 2 863-864.
[28]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lantera Hati, 2005) 172.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tafsir tersebut dikatakan bahwa *ḥabl* dalam ayat di atas diartikan dengan Alquran, ada pula yang mengatakan bahwa makna dari tali Allah adalah ketaatan dan Al-Jama'ah, dan ada pula yang mengatakan Islam.

Kiranya semua pendapat di atas diterima oleh Rasyid Ridha. Ia kemudian menyinggung apa yang ditemukan pada zaman sekarang, bahwasanya fanaitik terhadap nasionalisme yang membabi buta akan menyebabkan peperangan, walau diantara umat Islam sekalipun. Hal inilah yang tidak boleh dilakukan.[29] Konotasi yang dibawa dalam tulisannya mengatakan bahwa berjiwa nasionalisme tidak dihukumi apa-apa namun yang salah dari adanya nasionalisme adalah ketika jiwa itu membabi buta dan membuat perpecahan antar umat Muslim. Padahal dalam ayat di atas umat Islam diperintahkan untuk berpegang pada tali Allah, yaitu kitab Allah.[30]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik garis merah terkait dengan penafsiran ayat. Bahwa yang dimaksud dengan berpegang teguh pada tali Allah adalah berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunnah. Narasi Alquran mengenai larangan berpecah belah merupakan suatu sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim agar mencapai suatu persatuan. Sikap pecah belah pernah dialami oleh umat Yahudi dan Nasrani, oleh karenanya umat Islam yang menjadi penyaksi bagi umat terdahulu diperintahkan agar tidak berpecah belah seperti sebagaimana yang mereka lakukan dengan berpegang teguh pada tali Allah, yakni Alquran dan Sunnah.

[29]Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha (Kairo: tt, 1947), 20. Jil 4.
[30]Ibid. 21

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ragam interpretasi yang berbeda mengenai Alquran dan As-Sunnah bukanlah penghalang dari persatuan. Sebab narasi janganlah kalian berpecah belah tidak merujuk pada makna janganlah kalian melakukan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan pemaknaan mengenai teks selalu dan akan terus ada. Para mufassir menjawab permasalahan ini dengan mengatakan bahwa perbedaan interpretasi bukanlah wujud dari perpecahan apabila pemaknaan teks didasarkan pada akal sehat. Bergolong-golongan karena adanya ragam interpretasi boleh saja dilakukan namun jangan sampai hal tersebut menjadikan pengikutnya fanatik buta terhadap golongannya, sehingga menimbulkan peperangan yang mengakibatkan perpecahan.

2. *Larangan Membuat Golongan Yang Menyalahi Tauhid Dalam Ar-Rum: 31-32*

Allah Swt. berfirman:

مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ﴿ ٣١ ﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ﴿ ٣٢ ﴾

Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (31) Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (32)

Al-Qasimi dalam kitab *Maḥāsin At-Ta'wīl* mengelompokkan dua ayat di atas dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 30. Hal ini kemudian membuat penafsiran antara tiga ayat tersebut tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Menurutnya, tiga ayat tersebut berbicara mengenai ketauhidan dimana Allah dalam Alquran membuat contoh orang-orang yang menjauhkan diri dari fitrah, yaitu orang-orang musyrik yang membuat agama-agama yang jauh dari fitrahnya. Padahal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sesungguhnya agama yang sesuai dengan fitrahnya tidak pernah berubah sepanjang zaman.[31]

Muhammad Jawad Mughniyah dalam Tafsir Al-Kāsyif juga memberikan penjelasan serupa. Menurutnya, rentetan narasi dalam Alquran Surah Ar-Rum: 30-32 memberikan penjelasan mengenai tauhid. Lebih lanjut ia mengatakan bahwasanya Islam tidak melarang adanya perbedaan agama, mazhab fiqh dan lain sebagainya. Islam hanyalah melarang apabila ada diantara umat yang membuat sekte melampaui batas dengan tidak berpedoman pada fitrah Allah.

Kata "dan kembalilah bertaubat kepadanya" dimaknai oleh Muhammad Jawad kembalilah kepada agama Allah dan taati semua hukum-Nya. Termasuk shalat sebab kareana shalatlah yang akan mengingatkan seorang hamba kepada tuhannya. Dan janganlah kalian umat muslim mengikuti kaum musyrik sebab mereka membuat sekte-sekte dalam agama mereka.[32]

Penjelasan lebih panjang dari dari Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan, secara rinci ia memaparkan apa saja yang dimaksud dalam Alquran SurahAr-Rum: 31-32. Kata "kembali" yang diartikan sebagai perintah taubat merupakan perintah kepada seluruh umat muslim, bukan hanya kepada Rasulullah Saw. kemudian perintah taubat tersebut diikuti dengan perintah untuk bertaqwa dan mendirikan shalat, sebab kedua aspek tersebut merupakan pilar dari agama Islam.

[31]Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil Fi Tafsir*)Bairut: Darul Kitab Ilmiyyah, 2002), 13-14. Jil 8.
[32]Muhammad Jawad, *at-Tafsir.*, 142-143. Jil 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata “dan janganlah kalian mengikuti orang-orang musyrik” yaitu sebagai peringatan agar objek yang telah diseru untuk bertaubat sebelumnya tidak melakukan kesyirikan sebab hal ini merupakan hal yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt., sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran SurahAn-Nisa’: 38.

Lebih lanjut, narasi pada ayat di atas “dari mereka yang memisah-misahkan agama mereka...” sampai akhir ayat, merupakan suatu bentuk informasi yang diberikan oleh Allah mengenai sifat kaum musyrik. Dimana mereka memisah-misahkan agama mereka dari perintah yang sebenarnya, mereka membuat sekte-sekte dalam agama mereka dan saling membanggakan satu sama lain. Alasan dari adanya sifat tersebut menurut Thabathaba’i dijelaskan dalam ayat sebelumnya, yakni Alquran Surah Ar-Rum: 29

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ﴿ ٢٩ ﴾

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka (32)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dalam kesimpulannya, Thabathaba’i menjelaskan dengan tegas bahwa membuat sekte-sekte agama berdasarkan hawa nafsu tidaklah diperbolehkan. Sebab memperhitungkan bagaimana perilaku kaum musyrikin yang dijelaskan dalam Alquran yaitu membuat sekte-sekte sendiri dalam agama mereka sesuai dengan kehendak nafsu yang membabi buta tanpa mempertimbangkannya dengan secara rasional.[33]

[33]Thabathaba’i, *al-Mizan*., 187-188. Jil 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Buya Hamka yang merupakan mufassir Indonesia dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* membahas tafsir mengenai Alquran SurahAr-Rum: 31-32 dengan mengelompokkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 30. Ia mengelompokkan ketiga ayat tersebut dalam bab yang berjudul *Tegakkanlah Wajah Kepada Agama.* menurutnya, pokok pembahasan dari rentetan ayat ini adalah megenai tauhid sebagaimana yang tertera dalam ayat 30. Fitrah yang dimaksud dalam ayat tersebut merujuk pada tauhid kepada Allah. Ketauhidan inilah yang pada sejarahnya tidak ditegakkan oleh golongan Yahudi dan Nasrani. Mereka membagi golongan-golongan dalam agama mereka. Namun mereka enggan mengikuti ajaran yang dikatakan Alquran sebagai agama yang lurus karena hawa nafsu, taklid buta terhadap ajaran nenek moyang dan kesombongan mereka yang membuat mereka enggan untuk bersatu dalam kaimat tauhid.

Oleh karenanya, Allah memerintahkan umat muslim untuk bertaubat kepadanya tanpa adanya gelora nafsu. Allah kemudian memberi perintah untuk senantiasa bertakwa agar terhindar dari hawa nafsu dan dorongan untuk hanya menigincar dunia sebab adanya syaitan. Lalu kemudian diikuti dengan perintah untuk shalat sebab itulah tanda ketaatan yang sejati.

Pada akhirnya Allah mewanti-wanti umatnya untuk tetap bertauhid kepada-Nya, sebab bisa saja seorang hamba melaksanakan shalat namun masih melakukan kesyirikan. Allah kemudian menjelaskan ciri-ciri orang yang syirik dalam ayat 32. Sejarah membuktikan bahwa umat-umat terdahulu menggolong-golongkan diri mereka sendiri. Inilah yang disebut oleh ayat ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam juga melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memerintahkan umatnya untuk senantiasa menegakkan wajah dalam agama dengan keadaan yang lurus, yaitu bertauhid.[34]

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan mengenai dua ayat ini bahwasanya pembahasannya sebenarnya merupakan kepanjangan narasi dari ayat 30. Muhammad beserta umatnya diperintahkan untuk menghadapkan wajah mereka kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam dalam keadaan yang lurus dan senantiasa patuh kepada-Nya.

Berkatakwalah kepadanya dengan meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan fitah –fitrah telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir ayat sebelumnya dengan kata tauhid–. Janganlah kalian menjadi orang-orang yang menyekutukan agama Allah dengan segala bentuk apapun dengan menciptakan praktek peribadahan yang tidak disyariatkan oleh Allah Swt. dengan menjauhi fitrah karena kemauan hawa nafsu mereka.

Perpecahan yang dimaksud dalam ayat ini menurutnya adalah perpecahan yang dialami oleh beberapa kelompok karena perbedaan prinsip dan tujuan dalam menjalankan agama. Namun apabila perbedaan mereka hanya dalam taraf perbedaan rincian karena cara interpretasi yang berbeda atas dasar ilmu, maka hal tersebut dapat ditoleransi.

Jauh lebih dalam, dengan mengambil rujukan pada Alquran SurahAli-Imran: 105, ia mengatakan bahwasanya yang dilarang dalam nash tersebut adalah perselisihan yang berkaitan dengan prinsip keagamaan. Bukan larangan mengenai

[34]Amrullah, *Tafsir al-Azhar*., 5515-5520. Jil 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membentuk kelompok-kelompok, sebab adanya berbagai kelompok tidak mutlak dapat dikatakan akan menimbulkan perselisihan, sebab bisa saja beberapa organisasi memiliki tujuan dan prinsip yang sama, namun organisasi mereka sama.[35]

Dari penjelasan beberapa mufassir di atas, semua sepakat mengatakan bahwasanya Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 berbicara mengenai ketauhidan. Keterpecah belahan yang dialami oleh kaum musyrik adalah karena mereka membentuk sekte-sekte agama yang menyalahi fitrah Allah, yang dalam pandangan beberapa mufassir di atas diartikan sebagai tauhid.

Membuat golongan dalam internal umat, memilih mazhab yang berbeda adalah hal yang boleh-boleh saja dilakukan oleh umat Islam selama golongan tersebut tidak mendakwahi ajaran yang melampaui batas, ajaran yang bertentangan dengan fitrah Allah.

3. Ajaran Tauhid Yang Sama Sejak Nabi Terdahulu Dalam Asy-Syura: 13

Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan pada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)

[35]Shihab, *Tafsir.*, 61-63. Jil 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qasimi, seorang mufassir dari Damaskus menafsirkan ayat ini dengan menggandeng ayat sebelumnya, yaitu ayat 12. Menurutnya, dua ayat ini secara umum berbicara mengenai ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu dan disebutkan secara khusus lima rasul ulul azmi yang dimulai dari Nuh sebab dialah rasul ulul azmi yang pertama. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh ulul azmi termasuk Nabi Muhammad adalah ajaran yang satu, yakni ketauhidan.

Dua ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat lain dalam Alquran, diantaranya adalah Alquran Surah Asy-Syura: 3, Alquran Surah Al-Anbiya': 25 dan Alquran Surah Al-Maidah: 48. Makna yang dapat ditarik dari semua ayat-ayat yang disebutkan di atas adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sama dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu.[36]

Sama seperti Al-Qasimi, Buya Hamka menjelaskan ayat di atas dengan menggandeng satu ayat sebelumnya yaitu ayat 12. Ia menjelaskan dua ayat tersebut dalam bab yang berjudul *Kesatuan Agama*. Dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwasanya tugas-tugas para rasul ulul azmi yang disebut dalam Alquran Surah Asy-Syura: 13 adalah sama, yaitu mendakwahi agama yang mengajarkan kebaktian kepada Allah. Kebaktian tersebut dibuktikan dengan beribadah dan taat kepada-Nya.

Narasi dalam yang ini yang berkata "Tegakkanlah agama dan jangan kamu bercerai berai padanya" mengindikasikan bahwasanya semua umat diserukan untuk menegakkan agama yang satu ini. Sebab apabila melihat ajaran-ajaran agama

[36]Al-Qasimi, *Mahasinut*., 368-359. Jil. 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terutama pada Yahudi dan Nasrani, ajaran mereka tentang mengenai masalah ushul adalah satu walau terdapat perbedaan dalam pandangan *furu'*.[37]

Muhammad Jawad Mughniyah menafsirkan ayat di atas denngan tauhid. Bahwasanya ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu adalah kalimat tauhid, keimanan dan perkara hari akhir. Mereka senantiasa mengajarkan kepada umat-umat mereka untuk menegakkan shalat dan membayar zakat. Selain itu, mereka juga mengharamkan bagi umat mereka dalam berbuat kezhaliman, berbuat curang, berzina dan berbohong. Semua yang diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu memiliki kesamaan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam hal ushul, namun dalam hal furu', maka ajaran mereka berbeda beda dalam hal tersebut. sebagaimana yang dijelaskan dalam narasi setelahnya *likullin ja'alnā minkum syir'atan wa minhājā*,

Dalam kesimpulannya mengenai ayat ini, ia mempertanyakan tentang orang-orang yang berperang dengan atas nama agama. Padahal jika diteliti ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah, pemahaman mereka sebenarnya adalah satu, yaitu kalimat tauhid dengan segala persamaan mereka dalam hal ushul, meskipun di sisi *furu'* mereka memiliki banyak perbedaan.[38]

Thabathaba'i dalam Tafsir *Al-Mizan* menjelasakan secara rinci apa saja yang dimaksud dalam kata perkata dalam ayat di atas. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya ayat di atas berbicara mengenai ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. dan dikhususkan penyebutannya kepada lima

[37]Amrullah, *Tafsir al-Azhar.*, 6503-6504. Jil. 9.
[38]Mughniyah, *at-Tafsir.*, 514-515. Jil 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi ulul azmi sebab merekalah pemimpin dari para Nabi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwasanya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. memiliki keterkaitan dengan ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul terdahulu, namun dalam perihal syariat mereka memiliki syariat yang berbeda beda. Misalnya syariat Nuh berbeda dengan syariat Ibrahim, berbeda pula dengan Syariat Musa, Isa dan Muhammad Saw.

Kata "tegakkakkanlah agama dan jangan kalian berpecah belah" maksudnya adalah mengerjakan semua apa yang diperintahakan dalam syariat secara keseluruhan. Tidak mengerjakan satu namun meninggalkan yang lain. Sebab apa yang dirunkan oleh Allah kepada seluruh Nabi dan terkhusus kepada Nabi-Nabi ulul Amri yang disebut dalam Alquran Surah Asy-Syuro adalah satu, yaitu ketauhidan. Namun dapat tataran *furu'iyah*, ajaran mereka memiliki perbedaan.

Mengenai ajaran furuiyah, ia menjelaskan lebih panjang mengenai *wala tatafarroqū fīh*. Menurutnya, maksud dari tidak boleh terpecah belah dalam ajaran *furu'* adalah umat-umat yang mengikuti ajaran-ajaran agama sebelum datangnya nabi Muhammad dan kemudian menjumpai Muhammad dan ajaran yang dibawanya, wajib bagi mereka untuk meninggalkan ajaran yang mereka anut sebelumnya, sebab ajaran yang mereka anut telah di *naskh* oleh ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw.[39]

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengungkapkan dengan jelas bahwasanya ayat ini berbicara mengenai wahyu dan agama yang diturunkan oleh

[39]Thabathabi, *al-Mizan*., 27-30. Jil 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah sebagai pegangan umat manusia. Dalam pemaknaannya, ia menuliskan bahwasanya Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu, yaitu Ibrahim, Musa dan Isa. Adapun mengenai narasi "janganlah kamu berpecah belah di dalamnya dengan membuat kelompok-kelompok" yaitu jangan berpecah belah dalam apa yang ada dalam ajaran agama yang satu tersebut.[40]

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwasanya kata "janganlah kamu berpecah belah" yaitu menyelisihi apa yang dikatakan oleh Rasulullah dengan tidak mau taat kepadanya. Adapun mengenai keengganan kaum musyrikin untuk menerima ajakan Rasulullah Saw. adalah karena mereka sombong dan tidak mau meninggalkan tradisi-tradisi yang telah diamalkan sejak zaman dahulu. Ditambah lagi dengan mereka yang tidak mau mengaakui keesaan Allah Swt,[41]

Dengan mengambil garis merah pandangan para mufassir di atas, dapat dikatakan bahwasanya Alquran Surah Asy-Syura: 13 berbicara mengenai wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nabi, termasuk nabi Muhammad Saw. bahwasanya, ajaran yang mereka bawa adalah ajaran yang sama sejak zaman nabi Nuh. Larangan agar jangan bercah belah dalam narasi ayat di atas merujuk pada larangan agar tidak menyelisihi ajaran para nabi-nabi terdahulu dalam perihal prinsipil, yaitu ajaran keesaan tuhan. Ayat di atas juga merupakan himbauan bagi kaum musyrik agar bersatu dalam ajaran tauhid, yang pada saat turunnya ayat ini dibawa oleh Muhammad Saw.

---

[40]Shihab, *Tafsir.*, 471-472. Jil. 12.
[41]Ibid. 474.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

MAJALAH ISLAM AL-KHILAFAH DAN PENGGUNAAN DALIL ALQURAN OLEH ABDUL QADIR HASAN BARAJA DALAM KONSEP PERJUANGAN PERSATUAN UMAT

A. Majalah Islam Al-Khilafah

Pada tahun 1997, Abdul Qadir Hasan Baraja membentuk suatu organisasi yang bernama Khilafatul Muslimin. Organisasi ini bertujuan untuk menjadi wadah persatuan umat Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah. Ajaran untuk bersatu lalu kemudian taat kepada khalifah tersebut senantiasa digaungkan dalam berbagai media dakwah. Salah satunya adalah majalah yang bernama *Majalah Islam Al-Khilāfah*.

Majalah Islam Al-Khilāfah pertama kali diterbitkan pada tahun 2007 melalui penerbit Pustaka Al-Khalifah. Dalam perencanaanya, *Majalah Islam Al-Khilāfah* diusahakan untuk terbit dua bulan sekali dalam kalender hijriah. Namun tidak dapat dipungkiri, kerap ditemukan keterlambatan dalam penerbitannya.

Pengembangan dakwah oleh Khilafatul Muslimin melalui media *Majalah Islam Al-Khilāfah* bertujuan untuk menyebarkan syiar kekhalifahan kepada seluruh komponen masyarakat di muka bumi.[1]*Majalah Islam Al-Khilāfah* memuat beberapa kolom sebagai media dakwahnya. Di antara kolom tersebut adalah; iftitah, Tausiah khailfah, kalam, tanya jawab, tafsir, himbauan khalifah, telaah utama, berita

[1]Dewan Redaksi Majalah Islam Al-Khilafah, "Iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 18 Desember 2010. 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekhalifahan, berita dunia islam, pernikahan, cahaya sirah, pikiran pembaca, tazkirah, sakinah, ash-shihah, opini, aqidah, hikmah dan peristiwa, muwashalah, dan nasehat khalifah.[2]

Dalam tulisan dewan redaksi *Majalah Islam Al-Khilāfah*, media majalah Al-Khilafah merupakan sarana untuk menyadarkan masyarakat islam sekaligus tokoh-tokoh ulama akan pentingnya keberadaan seorang khalifah di muka bumi. Dengan adanya seorang khalifah, diharapkan umat islam mampu mewujudkan persatuan umat Islam atau Al-Jama'ah dalam artian yang sesungguhnya.[3]

Majalah dengan kantor redaksi yang berpusat di Jl. WR Supratman, Bumi Waras Teluk Betung Bandar Lampung ini, struktur organisasinya selalu terekam dalam bagian iftitah dari setiap terbitan majalah. Struktur organisasi ini dapat dikatakan sering berubah seiring berjalannya waktu. Namun sebagai contoh garis besar pemetaan tim redaksi majalah, hal tersebut dapat diambil dari salah satu terbitan majalahnya. Dalam terbitan edisi ke 76 bulan Juni 2020, tertulis beberapa nama dalam struktur tim redaksinya.[4] Adapun nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

Penasehat : Abdul Qadir Hasan Baraja

Pimpinan Redaksi : Muhammas Mukhliansyah

Sekertaris : Tubagus Herzamli

Setting Dan Layout : Rafli Alkatiri

---

[2]Dewan Redaksi Majalah Islam Al-Khilafah, "iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 77 Oktober 2020. 2.
[3]Ibid. 3.
[4]Dewan Redaksi Majalah Islam Al-Khilafah, "iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 76 Juni 2020. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Distributor : Sakirman

Bendahara : Haryanto

Kontributor : Ahmad Shobirin

Abu Qoyim

Zulkifli Rahman

Hadi Salman

Supriyono Hadi

Ahmad MS

Koresponden dari *Majalah Islam Al-Khilāfah* ini tersebar di banyak daerah Indonesia, Dalam edisi *Majalah Islam Al-Khilāfah* 14 Maret 2010, dituliskan bahwa koresponden dari majalah ini terdiri dari nama nama berikut; Abdul Karim di Lampung, Abdul Aziz di Rawajitu Lampung, M. Ghulam Shidiq di Jawa Barat, Panji Supardi di Jakarta, Joko di Surabaya, Farid Abu Bakar di Makassar, Ahmad MS di Sumbawa Barat, Muhaimin dan Aburrahman di Dompu, Imran di Bima, dan Fauzan M.A di Malaysia.[5] Koresponden ini bertujuan untuk menghimpun berita dari warga khalifah yang kemudian disajikan dalam berita kekhalifahan atau menjadi penanya dari narasumber yang kemudian disajikan dalam kolom tanya jawab.

Ideologi yang ingin disebarkan oleh media *Majalah Islam Al-Khilāfah* ini adalah ideologi persatuan umat Islam dengan khalifah sebagai pimpinannya. Dalam tulisan-tulisannya, persatuan umat Islam senantiasa diserukan. Hal tersebut diklaim sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan oleh syariat agama Islam. Sejarah

[5]Dewan Redaksi Majalah Islam Al-Khilafah, "iftitah", *Majalah Islam Al-Khilāfah* Edisi 14, Maret 2010. 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencatat bahwa banyak bukti azab yang diturunkan kepada mereka yang tidak mau mengadakan suatu persatuan umat. Sebab Allah membenci mereka yang terpecah belah dan ridha kepada mereka yang bersatu.[6]

Adanya majalah Islam Al-Khilāfah juga menjadi bukti bahwa bentuk dakwah sebagai seruan untuk persatuan kepada seluruh komponen masyarakat, baik sipil maupun militer. Seluruh masyarakat diharapkan bersatu dan merapatkan diri untuk menjadi warga kekhalifahan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang sebelumnya telah diangkat di Indonesia, Abdul Qadir Hasan Baraja.[7]

Dalam dakwah tertulisnya, disebutkan bahwa tegaknya suatu kekhalifahan menjadi suatu yang sangat penting dilakukan saat ini. Sebab kenyataan yang dilihat setelah umat islam berada di keadaan terpecah belah, banyak bencana yang telah dialami. Semakin tidak bersatunya umat islam, semakin banyak pula musibah yang akan dialami oleh umat ini. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu implementasi Al-Jamaah sebagaimana yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw.[8]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Abdul Qadir Hasan Baraja

Salah satu orang yang paling berpengaruh dalam *Majalah Islam Al-Khilāfah* adalah pimpinan sekaligus khilafah dari organisasi khilfatul muslimin itu sendiri. Dia adalah Abdul Qadir Hasan Baraja. Dalam struktural organisasi *Majalah Islam Al-*

---

[6]Muhammad Mukhliansyah, "iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 61, September 2016. 1.
[7]Ibid.
[8]Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khilāfah, ia merupakan penasihat dan tulisannya selalu dimuat dalam kolom tausiah khalifah di majalah tersebut.

Abdul Qadir Hasan Baraja merupakan seorang pria yang lahir pada tanggal 10 Agustus 1944 di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, NTB.[9] Ia lahir dari keluarga keturunan Arab marga Baraja yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Hasan bin Salim Baraja, seorang pengusaha kaya raya dari daerah Mapin Kabupaten Sumbawa. Sejak kecil, Abdul Qadir dididik dengan nuansa Islami sehingga menimbulkan ketertarikan ia pada agama Islam.

Abdul Qadir menempuh pendidikan sekolah dasar di Taliwang Sumbawa Barat. Dengan asuhan ibu yang bernama Hafsah Bafadal, ia tumbuh menjadi anak yang dikenal cerdas di masyarakat lingkungannya. Berbeda dengan ayah ia yang merupakan seorang keturunan Arab dari daerah Mapin, ibu ia merupakan seorang dari keturunan Arab yang sejak lama tinggal di Taliwang, Sumbawa Barat. Bersama kedua orangtuanya, ia sempat tinggal di kampung Arab kecamatan Taliwang yang dikenal sebagai tempat pemukiman bagi masyarakat keturunan Arab.[10]

Abdul Qadir Hasan Baraja menempuh pendidikannya dalam lingkup agama Islam lanjutan di pondok pesantren Gontor, Jawa Timur pada tahun 1960-1965. Kecerdasan ia terlihat saat ia menempuh pendidikannya di pesantren ini. Dalam wawancara dengan Amir Daulah Indonesia Bagian Timur Khilafatul Muslimin, Abdul Qadir menjadi seorang santri yang mampu lulus hanya dengan waktu lima tahun dari

[9]Abdul Karim dkk (ed.), *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14, 1431 H.
[10]Zulkifli Rahman Al-Khatib (Amir Daulah Indonesia Bagian Timur Organisasi KHILAFATUL MUSLIMIN), *Wawancara*, Kontak WhatsApp 11 Okotober 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kewajiban pendidikan selama enam tahun. Saat menempuh pendidikan di Ponpes Gontor juga, ia menamatkan hafalan Alquran ia secara lengkap 30 Juz.[11] Ia lalu kemudian pindah ke daerah Lampung pada tahun 1966[12]. Setelah ia tinggal di Lampunglah ia mulai berafiliasi dengan jaringan gerakan radikal. Akibatnya ia sempat menjalani dua kali penahanan penjara oleh aparat kepolisian. Yang pertama pada tahun 1979 karena kasus Teror Warman, dan yang kedua pada tahun 1985 terkait dengan aksi pengeboman di Jawa Timur dan Candi Borobudur.

Setelah terbebas dari dekapan penjara, pada tahun 1997 ia mengumumkan berdirinya organisasi Khilafatul Muslimin sebagai wadah persatuan umat dengan ia sebagai pemimpinnya. Organisasi baru yang ia pimpin dalam paparannya jauh dari kata kekerasan bahkan tidak segan-segan mengeluarkan anggotanya yang melakukan tindakan kekerasan.

Organisasi tersebut ia bentuk karena melihat beberapa kongres dengan tujuan mempersatukan umat dibawah naungan kekhalifahan tidak yang berhasil mengeluarkan nama khalifah. Padahal dalam pemahaman Abdul Qadir Hasan Baraja, membentuk suatu kekhalifahan adalah suatu hal yang mutlak dan tidak boleh ditunda-tunda lagi. Ia resmi menjadi khalifah dalam kongres mujahidin I Indonesia dalam rangka menegakkan syariat Islam di Yogyakarta Agustus tahun 2000.[13]

---

[11]Zulkifli Rahman Al-Khatib (Amir Daulah Indonesia Bagian Timur Organisasi KHILAFATUL MUSLIMIN), *Wawancara,* 11 Okotober 2022.
[12]Abdul Karim, *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14, 1431 H.
[13]Ummul Quro' Surabaya, *Telah Muncul Kembali Apa Yang Diisyaratkan Oleh Rasulullah Saw.* Tidak diterbitkan. 17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khilafatul Muslimin merupakan organisasi yang dibentuk oleh Abdul Qadir Hasan Baraja pada tahun 1997. Pusat dari Khilafatul Muslimin berada di wilayah lampung.[14] Saat pembentukannya, Abdul Qadir Hasan Baraja didaulat sebagai khalifah. dalam pandangan Khilafatul Muslimin, Abdul Qadir Hasan Baraja resmi diabsahkan sebagai khalifah dalam maklumat Khilafatul Muslimin pada tanggal 13 Rabi'ul Awal tahun 1421 H.

C. Penggunaan Dalil Alquran Oleh Abdul Qadir Hasan Baraja Dalam Konsep Persatuan Umat

Untuk meligitimasi pendapatnya, Abdul Qadir Hasan Baraja kerap menukil ayat Alquran. Banyak dari tulisan ia di muat di *Majalah Islam Al-Khilāfah* yang diterbitkan oleh Khilafatul Muslimin sebagai ladang penyebaran dakwah menurut keyakinan mereka. untuk Abdul Qadir Sendiri, ia memiliki kolom khusus dalam setiap majalah sebagai wadah penampung tulisannya.

Sebagai khalifah, Abdul Qadir memiliki pengaruh yang kuat dalam Khilafatul Muslimin. Khilafatul Muslimin merupakan organisasi yang berjalan di bawah perintah khalifah yang memiliki visi untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan umat agar keadilan Islam dapat dicapai oleh umatnya. Tentunya hal tersebut akan terlaksana dibawah komando seorang khalifah dari umat Muslim. Menarik untuk dicatat, Khilafatul Muslimin bukanlah organisasi radikal sebagaimana komando jihad yang sebelumnya dibahas. Khilafatul Muslimin adalah sebuah organisasi kekhalifahan yang

[14]Firman Juliansyah dkk, "Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Gerakan Khilafatul Muslim Di Cikembar Dan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Peperangan Asimetris* Vol. 5, No. 1, 2019. 45.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digunakan sebagai wadah persatuan umat muslim dibawah pimpinan seorang khalifah.[15]

1. Persatuan Dan Persaudaraan Umat Dengan Tali Allah Dalam Ali Imran: 103

Kerap kali Abdul Qadir menuliskan sebuah risalah dalam kolom *tausiah* mengenai persatuam umat dengan berlandaskan pada dalil Alquran dan As-Sunnah. Sebagai contoh Alquran Surah Ali Imran: 103. Dalam Ayat ini, Allah berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآء فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم
بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَة مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat diatas ia gunakan dalam dua tulisannya yang berjudul *Berkorban Untuk Jihad Harus Ada Dalam Al-Jama'ah* dalam *Majalah Islam Al-Khilāfah*edisi 31 bulan Oktober 2012, dan dalam tulisan yang berjudul *Membangun Ukhuwah Untuk Kekokohan Jama'ah* edisi 37 bulan Agustus 2013.

Dalam paparannya mengenai tulisan pertama di atas, ia mengemukakan bahwa Umat muslim harus terlebih dahulu bersatu. Sebab akan menjadi suatu jihad yang sia-sia apabila jihad dengan tujuan menegakkan kalimatullah dan hukum Allah namun yang melakukan tidaklah bersatu.[16] Lebih lanjut, persatuan dalam ayat

[15]Zulkifli Rahman Al-Khateeb, "Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 40 1433 H. 5.
[16]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Berkorban Untuk Jihad Harus Berada Dalam Al-Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 31, 1433 H. 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut merupakan sebuah implementasi dari kata *iqāmatuddīn,* sebuah perintah yang tertuang dalam Al-Quran. Namun apa yang ditemukan saat ini adalah seorang muslim berjihad tidak dalam wadah jama'ah.

> Maka ketika kita akan berkorban tidak *di dalam* struktur Islam yang benar (Al-Jama'ah) tentu ini menyalahi dari ketentuan Allah dan As-Sunnah. Apa yang dapat kita lakukan dalam *Iqāmatuddīn*ini dalam sebuah perpecahan? Karena perpecahan tidak membuat Islam tidak punya kekuatan, membuat Islam terlaksana tidak secara **paripurna dan hal ini telah sepakat para "ulama" bahwa perpecahan adalah haram secara mutlak di dalam Islam.**
>
> Dapat kita simpulkan bahwa *Iqāmatuddīn* ini selain butuh pengorbanan yang maksimal sesuai dengan kemampuan kita (*mastatotho'tum*), tapi kita harus bersatu dalam sebuab Al Jama'ah sebagaimana firman-Nya:
>
> وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْ
>
> "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*"[17]

Menjadi suatu kerancuan apabila seorang jihadis dari kalangan umat muslim menggelorakan penegakkan hukum Allah namun ketika diserukan bagi mereka persatuan dalam Al-Jama'ah, mereka menolak dengan anggapan bahwa persatuan umat Islam saat ini belum siap untuk ditegakkan. Jihad bukanlah misi utama dari Islam, jihad dalam pemahaman yang benar adalah sebuah bentuk penegakan Islam dan cara mempertahankannya apabila sudah tegak. Kalimat persatuan merupakan konsep untuk berjuang, bukan sebaliknya dimana perjuangan dijadikan alasan untuk bersatu.

Dalam tulisan yang lain, *Membangun Ukhuwah Untuk Kekokohan Jama'ah,* Alquran Surah Ali Imran: 103 digunakan kembali sebagai dalil untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Sebab apabila melihat kenyataan saat ini, umat Islam masih dalam keadaan terpecah belah, satu kelompok memiliki

[17]Ibid. 7-8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pimpinannya masing-masing, tidak ada satu wadah yang pasti untuk menaungi persatuan tersebut. Akibatnya perseteruan antar umat kerap kali ditemukan, kondisi yang renggang dan rapuh saat ini merupakan alasan utama dari perseteruan tersebut.[18]

Atas dasar tersebutlah, menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk membangun suatu persatuan umat dengan rasa kasih sayang dalam ukhwah Islamiyah. Membangun suatu persatuan dalam rasa kasih sayang ukhuwah Islamiyah bukanlah suatu yang mudah dilakukan. Perlu kiranya dimunculkan rasa kedisiplinan tinggi untuk merapatkan barisan persatuan umat ini. Contoh konkrit dalam hal ini adalah rapatnya barisan jama'ah shalat. Sebagaimana yang diketahui, kebersamaan, kekompakan, dan kerapatan adalah buah dari taatnya para jama'ah kepada imam. Oleh karena itu, dalam persatuan umat dibutuhkan suatu pemimpin agar jama'ah dapat terkontrol dengan baik, dan tentunya dengan rasa kedisiplinan tinggi dari jemaah itu sendiri.

> Untuk menumpuk rasa persaudaraan yang tinggi dan ukwah yang kuat maka ada hal-hal yang harus dilakukan sehingga umat ini tidak hanya rapat secara wujud lahiryah saja namun hati-hati kita secara bathiniyah juga rapat. Ada simpul yang mengikat hati kita ini yaitu "Tali Allah" (Aquran SurahAli Imran: 103)[19]

Sebagaimana yang ditulis di atas, dalam membangun suatu persatuan, dibutuhkan rasa disiplin yang tinggi dan taat kepada seorang pemimpin. Sebab pemimpin merupakan sosok yang dapat menjadi penjaga bagi kelangsungan

[18]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Membangun Ukhwah Untuk Kekokohan Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37. 1434.
[19]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

persatuan umat. Dengan taatnya seorang kepada seorang pemimpin, maka *izzatul islām wa al-muslimīn* dapat terwjud.[20]

2. *Persatuan Umat Sebagai Implementasi Tauhid Dalam Ar-Rum: 31-32*

Ayat lain yang kerap ia gunakan dalam konsep persatuan umat adalah Alquran Surah Ar-Rum: 31-31. Tercatat, ia menggunakan ayat tersebut dalam lima tulisannya. Adapun judul-judul dari tulisan tersebut adalah *Membangun Ukhuwah Untuk Kekokohan Jama'ah* edisi 37 bulan Agustus 2013, *Konsekuensi Mencintai Allah dengan Ittiba'us Sunnah* edisi 39 bulan Desember 2013, *Akhlak Utama Dalam Berjama'ah* edisi 47 bulan Januari 2015, *Wibawa Ummat dalam Sistem Khilafah* edisi 52 bulan November 2015, dan *Tiada Pilihan Lain Ummat Islam Wajib Bersatu* edisi 61 bulan September 2016.

Abdul Qadir Hasan Baraja menyerukan untuk diadakan suatu persatuan umat sebab pada kenyataan saat ini umat Islam berada dalam perpecahan. Mereka menggelorakan berbagai kelompok masing-masing dengan nama-nama yang berbeda. Akibatnya, saling tuduh menuduh menjadi suatu kerap terjadi dalam internal agama Islam. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu bentuk persatuan untuk menenggarai hal tersebut. Bersatu merupakan suatu hal yang mutlak wajib dilakukan oleh umat muslim sedangkan perpecahan yang merupakan lawan dari perpecahan dan haram hukumnya apabila seorang muslim terus berada dalam kondisi tersebut. Dalil syar'i menghukumi orang-orang tersebut dengan musyrik.[21]

---

[20]Ibid.

[21]Abdul Qadir Hasan Baraja "Tiada Pilihan Lain Umat Islam Wajib Bersatu" *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 61 September 2016. 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih lanjut, ia menuliskan bahwa kondisi pecah belah saat ini membuat wibawa agama Islam tidak kuat seperti semestinya. Musuh-musuh Islam kini kerap kali meremehkan agama Islam karena kondisi yang mereka alami. Beliau menulis

> Akibat perpecahan adalah sangat menyedihkan sekali, bahwa umat yang berpecah belah itu tidak mungkin menjadi kuat dan akan diremehkan oleh musuh-musuhnya. Perpecahan juga tidak mendatangkan rasa persaudaraan sesama muslim sebagaimana ketetapan Ad-Dien bahwa orang-orang yang beriman adalah bersaudara, seterusnya perpecahan pasti akan melemahkan perjuangan Iqomatud-Dienm disamping perpecahan adalah dosa besar yang syirik hukumnya dalam ajaran Islam (Alquran Surah Ar Rum : 31-31).[22]

Menurutnya, orang-orang yang ada di zaman sekarang senantiasa merasa cukup dengan mengerjakan shalat, puasa, dan ibadah hajinya. Dengan amalan tersebut mereka menganggap telah cukup untuk mendapat ridho Allah Swt. Namun hal-hal tersebut tidaklah cukup lebih-lebih jika mereka tidak punya andil dalam upaya penegakkan agama Allah. Orang-orang tersebut sesungguhnya berada dalam kekeliruan memaknai agama Allah.[23]

Kekeliruan semacam ini membawa pada kondisi pecah belah umat, sebab pemahaman akan Islam yang menyeluruh akan membawa seorang pada ketaatan kepada Nabi Saw. dengan implementasi mengikuti ajaran yang dibawanya dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu dari aspek yang terpenting adalah penegakkan agama dengan bersatu mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dalam syariat Islam. Maka apabila mereka tidak melaksanakan aspek tersebut, dosa besar akan menunggu mereka sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran Surah Ar-Rum: 31-32

---

[22]Ibid.

[23]Abdul Qadir Hasan Baraja "Konsekuensi Mencintai Allah", *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 39 Desember 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ﴿ ٣١ ﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ﴿ ٣٢ ﴾

Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (31) Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (32)

Dengan memahami ayat di atas, perlu kiranya bagi seorang muslim untuk berjuang bersatu dalam Jama'ah sebagai implementasi dari kewajiban yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad Saw. Mereka yang senantiasa berada dalam kondisi pecah-belah sama halnya dengan kaum musyrik yang dikatakan dalam ayat di atas. Dengan melihat hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa pecah-belah dihukumi syirik.[24]

Apabila umat telah berada dalam kondisi persatuan, mereka senantiasa harus merapatkan shaf umat dengan pengorbanan dan kedisiplinan yang tinggi. Pengorbanan dan kedisiplinan yang dimaksud adalah membuang jauh-jauh kepentingan atau angan-angan pribadi dan mengedepankan keperluan jama'ah. Kedisiplinan juga termalkan bilamana seorang sepenuhnya taat pada Allah, Rasul, dan Ulil Amri. Maka dengan hal tersebutlah sesuatu yang disebut dengan *'izzul islām wal muslimīn*dapat terwjud.[25]

[24]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Akhlak Utama Dalam Berjama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 47 Januari 2015, 6.

[25]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Membangun Ukhwah Untuk Kekokohan Jama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37 Agustus 2013, 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Persatuan Sebagai Ajaran Sejak Dahulu Serta Kewajiban Bersatu Dibawah Panji Kekhilafahan Dalam Asy-Syura: 13

Dalil lain yang ia gunakan untuk menegaskan suatu persatuan adalah Alquran Surah Asy-Syuro: 13. Dalam ayat ini Allah berfirman

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِىٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِىٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan pada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)

Ia menggunakan ayat tersebut di empat tempat dalam tulisannya. Empat dari tulisan tersebut berjudul *Berkorban Untuk Jihad Harus Ada Dalam Al-Jama'ah* dalam *Majalah Islam Al-Khilāfah* edisi 31 bulan Oktober 2012, *Bersatu Adalah Bukti Tauhid Yang Benar* edisi 41 April 2014, *Tangan Allah diatas Al Jama'ah* edisi 46 Desember 2014, dan *Bersatu Untuk Jihad* edisi 60 Juli 2016.

Bersatunya umat muslim di bawah naungan kekhalifahan merupakan suatu hal yang mutlak wajib dilakukan. Dalam sejarahnya, hal ini merupakan suatu pengamalan yang dilakukan oleh generasi terbaik sepanjang masa, sahabat, tabi'in,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan tabi'ut tabi'in.[26] Persatuan merupakan implementasi dari bentuk keimanan kepada Allah Swt. Adapun bilamana persatuan sempat dilakukan oleh kaum yang tidak beriman, maka persatuan yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk implementasi persatuan yang berlandas pada hukum yang mereka buat sendiri. Dengan kata lain hukum yang tidak berlandas pada ketetapan Allah.

Lebih lanjut, persatuan dalam wadah kekhalifahan merupakan ajaran murni dari umat Islam yang melarang umatnya hidup dalam kondisi terpecah belah. Permasalahan yang kerap kali timbul di kalangan umat muslim merupakan bentuk konkrit dari sebuah kondisi pecah belah umat muslim saat ini. Kondisi demikianlah yang mendapat ancaman berupa siksaan dan azab dari Allah Swt.[27]

Mengenai penjelasan Alquran Surah Asy-Syura: 13, Ia menuliskan dengan kata-kata berikut:

> Ternyata kewajiban Jihad itu telah diwajibkan oleh Allah sejak zaman nabi-nabi sebelum nabi Muhammad dibawah satu kepemimpinan (Al-Jam'ah) tanpa berpecah-belah. Memang sangat berat menghindari perpecahan demi kesatuan umat Islam, namu kewajiban tetap wajib dilaksanakan, karena tanpa kesatuan umat Islam, mustahil jihad untuk *Iqāmatuddīn*dapat dilaksanakan, dan berakitab syari'at tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata secara *kaffah*/ paripurna.
>
> Hanya dengan kesatuan ummat, ajaran Islam dapat ditegakkan, bukan dengan perpecahan ummat dan ini *sunnatullah,* baik ajaran yang haq maupun yang bathil. Tidak terdapat satupun konsep di dunia ini yang dapat dilaksanakan memalui perpecahan para penganutnya kecuali melalui persatuan mereka.[28]

Allah melarang umatnya berselisih dan terkungkung dalam keadaan cerai-berai. Allah telah memberi petunjuk berupa hujjah suatu persatuan, bagi mereka

---

[26]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Bersatu Adalah Bukti Tauhid Yang Benar", *Majalah Islah al-Khilafah* Edisi 41 1435 H. 9.

[27]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Tangan Allah Di atas Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 46, 1436. 7.

[28]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Bersatu Untuk Jihad", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 60, Juli 2016. 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang tidak mengamalkan hujjah tersebut, maka laknat bagi mereka akan Allah timpakan kepada mereka.[29]

Oleh karenanya, bersatu dalam sebuah jalinan ukhwah Islamiah dibawah panji kekhalifahan merupakan suatu keharusan dan sebagai solusi atas keterpecah belahan umat yang kerap ditemui di zaman sekarang. Persatuan merupakan pemecahan masalah yang akan mendatangkan keselamatan di dunia maupun akhirat. Sebab perintah syariat bukanlah terpecah belah dalam golongan partai, firqah, atau kelompok apapun yang tidak tunduk pada ketentuan Allah Swt. Syariat Islam mengindikasikan adanya sebuah sistem kenabian lantas dilanjutkan dengan sistem kekhalifahan, yang memungkinkan adanya penegakkan syariat islam secara menyeluruh.[30]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[29]Zulkifli Rahman Al-Khatieb, "Perintah Bersatu, Hindari Perpecahan", *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37, 1434 H. 7.
[30]Abdul Qadir, "Tangan Allah, 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI PENGGUNAAN DALIL ALQURAN ABDUL QADIR HASAN BARAJA DITINJAU DARI PANDANGAN PARA MUFASSIR

A. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ali Imran: 103

Abdul Qadir Hasan Baraja merupakan seorang khalifah dalam organisasi Khilafatul Muslimin. Menjadi pemimpin bagi organisasi yang berada di Lampung ini memudahkannya untuk memberi tujuan jalan sekaligus meletakkan dasar paham organisasinya. Tujuan dari organisasi yang berdiri pada tahun 1997 ini adalah membentuk suatu kesatuan umat di bawah naungan kekhalifahan, dengan kata lain, mereka menghendaki adanya satu kepemimpinan universal.

Dalam melegitimasi pendapatnya, Abdul Qadir Hasan Baraja kerap menggunakan dalil Alquran. Hal ini merupakan fenomena yang biasa ditemui kala seorang menggunakan dalil Alquran sebagai legitimasi pendapatnya. Dalam masa keemasan Islam pun, Alquran kerap digunakan sebagai alat untuk melegitimasi pendapatnya.

Contoh konkrit dalam hal ini adalah saat perdebatan antar mazhab yang kerap terjadi di era keemasan Islam. Para Ulama muslim yang berbeda mazhab dalam pandangan teologinya kerap menafsirkan Alquran sesuai dengan kecenderungan ideologi mazhab, keilmuan dan politik. Adanya sektarianisme berlebihan dari para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ulama ketika itu membawa mereka untuk membawa Alquran sebagai alat legitimasi ilmu yang mereka sampaikan.[1]

Dalam konteks Baraja pun demikian, ia kerap menggunakan dalil Alquran sebagai alat legitimasi. Persatuan umat yang merupakan tujuan utama dari organisasi Khilafatul Muslimin kerap dibahas dalam tulisan-tulisan Abdul Qadir Hasan Baraja di Majalah Islam Al-Khilafah. Oleh karenanya, narasi ia tentang keharusan adanya persatuan umat kerap menukil ayat Alquran sebagai penguat pendapatnya.

Beberapa ayat yang kerap digunakan oleh Baraja adalah Alquran Surah Ali Imran: 103, Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 dan Alquran Surah Asy-Syura: 13. Tiga ayat tersebut kerap digunakannya sebagai penguat akan narasi yang ia bawa. Namun begitu, penukilan tiga ayat tersebut tentu harus dinalisa dengan menggunakan sudut pandang para mufassir yang telah menuliskan pandangan mereka dalam kitab-kitab karangan mereka. Berikut analisa penggunaan ayat Alquran oleh Baraja ditinjau dari pandangan para mufassir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dalam Alquran Surah Ali Imran: 103, Allah berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ
إِخۡوَٰنا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

[1]Dwi Ulya Mailasari, "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran" *Jurnal Hermeneutik,* Vol. 7, No. 1, 2013. 56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konteks narasi yang digunakan oleh Baraja dalam menukil ayat di atas adalah keharusan adanya persatuan umat muslim seluruh dunia. Umat muslim pada saat ini tidak tergabung dalam suatu sistem jama'ah yang menyebabkan adanya perpecahan dalam internal agama Islam. Keterpecah belahan inilah yang sangat tidak disejujui olehnya.

Lebih lanjut, dengan ayat ini ia menyinggung umat muslim yang melakukan jihad padahal sesungguhnya mereka belum dalam keadaan bersatu. Narasi yang dibawa olehnya adalah bagaimana mungkin seorang jihadis melakukan aksi jihad padahal umat muslim belum bersatu. Jihad, sebagaimana yang diungkapkan olehnya bukanlah tujuan utama dari agama Islam, tujuan utama dari agama Islam adalah *iqāmatuddīn* dengan implementasinya yang berupa persatuan antar individu umat Islam.[2]

Konteks lain yang digunakannya ketika menukil ayat ini adalah konteks persaudaraan antar individu umat Islam. Dalam pandangannya, umat Islam harus bersatu dalam kalimat yang disebut tali Allah. Umat muslim harus bersatu dengan adanya rasa kasih sayang dalam tali persaudaraan. Mereka harus merapatkan barisannya layaknya shaf dalam shalat. Analogi ini sekaligus membangun konotasi bahwa dalam barisan shalat, diharuskan adanya pemimpin. Sebab dengan adanya pemimpin yang ditaati oleh orang dalam barisan shaf, cita-cita umat muslim yaitu kejayaan Islam akan terwujud.[3]

---

[2]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Berkorban Untuk Jihad Harus Berada Dalam Al-Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 31, 1433 H. 7.

[3]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Membangun Ukhwah Untuk Kekokohan Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37. 1434.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya konteks yang dibawa oleh narasi yang ditulisnya mengarah pada dua pokok permasalahan, yaitu ketidaksetujuan mengenai keadaan umat yang sedang terpecah belah saat ini dan keharusan adanya pemimpin bagi satu persatuan Jamaah. Namun begitu, kiranya konteks jihad yang dibawanya menjadi menarik untuk dibahas sebab catatan perjalanan hidupnya membuktikan bahwa ia pernah menjadi bagian dari jihadis yang mengklaim bahwa mereka ingin menegakkan agama Islam secara menyeluruh.

Tidak dijelaskan lebih lanjut, jihad yang seperti apa yang dimaksudkan oleh Baraja dalam tulisannya, sebab jihad terdiri dari banyak bentuk. Secara singkat, Jihad dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu jihad fisik dan universal. Jihad fisik mengarah pada pencurahan segenap tenaga, harta, dan jiwa dalam memerangi kaum kafir. Adapun jihad secara universal dapat diartikan sebagai berjihad untuk menegakkan segala macam kebajikan di muka Bumi.[4]

Jika merujuk kepada pengertian di atas, dapat diambil asumsi bahwa Jihad yang dituju olehnya adalah jihad secara fisik, sebab apabila ia menujukan narasinya kepada jihad yang bermakna universal, hal ini akan menjadi rancu sebab persatuan umat yang diperjuangkannya dengan organisasi Khilafatul Muslimin merupakan tujuan untuk menebar kebajikan di muka bumi, sebab tujuan dari persatuan yang digagasnya adalah demi mencapai *'izzul islām wal muslimīn*.

[4]Ainol Yakin. "Rekonstruksi dan Reorientaasi Jihad di Era Kontemporer: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Jihad." *OKARA Journal of Languages and Literature*, Vol. 1, Tahun 1, 2016. 26: Asnan Purba, Imam Kamaluddin "Urgensi Jihad Masa Kini Dalam Perspektif Islam". *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* Vol. 13. No. 2. 2019. 136.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika asumsi di atas diterima, maka dapat dikatakan bahwasanya Baraja tidak setuju dengan pola jihad ekstrim seperti kasus-kasus pengeboman dengan mengatakan bahwa itu adalah jihad yang bahkan pernah dilakukannya saat bergabung bersama Komji. Namun saat membentuk Khilafatul Musliminnya, ia tidak setuju akan konsep jihad tersebut, sebab menurutnya yang utama dari Jihad adalah persatuan umat Islam.

Asumsi ketidaksetujuan dengan jihadis tanpa adanya persatuan umat juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancaranya dengan tim *gatra.co.* dalam pengakuannya ia mengatakan bahwa memang benar ia pernah melakukan tindakan kekerasan dan kebrutalan, namun itu hanyalah bagian dari masa mudanya. Komji yang isi anggotanya merupakan anggota NII juga dalam pengakuannya ia sebut pernah memimpin mereka. Namun ia telah menyesali hal-hal yang dilakukan pada masa mudanya dan tidak lagi melakukan hal-hal tersebut saat ini.[5]

Sikap ketidaksetujuan dengan jihad yang dilakukan dalam masa keterpecah belahan ini barangkali merujuk pada sikap Rasulullah yang tidak melakukan jihad dalam pengertian fisik saat periode Mekkah. Jika dibandingkan dengan periode dakwah Madinah, Rasulullah saat telah mempersatukan pernah melakukan beberapa peperangan.

Narasi dalam ayat ini yang menyatakan “dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara” merujuk pada beberapa

[5]Karvariano, *Mantan Komando Jihad Berbicara Tentang Gerakan Teror Saat Ini*https://www.gatra.com/news-451219-mileniAl-mantan-komando-jihad-bicara-tentang-gerakan-teror-saat-ini.html Diakses Pada Tanggal 16 November 2022 Pukul 18.46 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penyatuan penyatuan yang dilakukan oleh Rasulullah salah satunya adalah penyatuan dari permusuhan Bani Aus dan Khazraj saat di Madinah.[6]

Saat umat muslim telah bersatu, barulah mereka dapat melakukan salah satu dari bentuk kebajikan agama yaitu berjihad. Terbukti, umat muslim dalam periode Madinah di bawah komando Rasulullah melakukan sembilan kali perang dalam makna yang sesungguhnya.[7] Kiranya hal ini yang membawa Baraja tidak setuju dengan konsep jihad dalam pengertian fisik sebelum adanya persatuan umat.

Konteks persatuan umat yang dinarasikannya dalam Penukilan Alquran Surah Ali Imran: 103 tepat jika ditinjau dari pandangan para mufassir. Tali Allah yang merupakan simpul yang mengikat antar individu menjadi sebuah persatuan umat sesuai dengan pendapat para mufassir. Perilaku berpecah belah merupakan suatu hal yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani serta orang-orang Arab jahiliyah.[8] Perilaku keterpecah belahan inilah yang kemudian disatukan oleh Rasulullah pada masa hidupnya.

Rasulullah menyatukan umat muslim dalam simpul tali Allah. Tali Allah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Alquran dan Sunnah Nabi Saw. Narasi "Janganlah kamu terpecah belah" sebagaimana yang dikatakan oleh Shihab merupakan tanda kewajiban untuk mempertahankan persatuan sebagai jama'ah. [9] Lebih dalam Hamka menjelaskan bahwa dengan adanya persatuan umat, kejayaan Islam di masa lalu akan

---

[6]Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. 863.

[7]Abdul Ghafur Maimoen, "Peperangan Nabi Muhammad Saw. Dan Ayat-Ayat Qital", *AL ITQAN: Jurnal Studi Alquran*Vol. 1. No. 1. 2015. 4.

[8]Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil Fi Tafsir* (tt: Jami Huquq Wa Al-Mahfuz), 914-916.

[9]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lantera Hati, 2005) 172.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa terulang lagi. Dengan kalimat insya Allah, Hamka mengungkapkan bahwa kekuasaan yang pernah ada dalam genggaman kaum muslim dari semenanjung Andalusia hingga India akan dapat dicapai kembali.[10]

Namun begitu, konteks kedua yang dibawa oleh Baraja -persatuan dalam komando pemimpin yang satu- perlu dikritisi lebih dalam. Konteks yang dibawa olehnya tidak ditemukan dalam penjelasan para mufassir. Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa perbedaan pendapat bukanlah bagian dari keterpecah belahan umat, sebab perbedaan pendapat harus didasari pada nalar rasional.[11]

Lebih dalam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manār menyebutkan bahwa nasionalisme dibolehkan asal tidak dalam koridor fanatisme buta. Sebab fanatik buta dalam nasionalisme akan membuka ruang peperangan yang akan menyebabkan keterpecah belahan umat.[12] Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa umat muslim boleh-boleh saja mempunyai pemimpin yang berbeda antar golongan mereka. Namun yang tidak dibolehkan adalah fanatik terhadap golongan yang mereka tempati agar tidak menyulut api peperangan antar sesama muslim.

Apabila kedua mufassir di atas setuju dengan nasionalisme, maka dapat disimpulkan adanya beberapa pemimpin dibolehkan dalam dunia Islam. sebab akan tentu berbeda pemimpin gerakan nasionalisme di Tunisia, Mesir, dan Indonesia. Adanya beberapa pemimpin tersebut tidak dipermasalahkan oleh Abduh dan Ridha

---

[10]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), Vol. 2 864.
[11]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lantera Hati, 2005) 172.
[12]Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha (Kairo: tt, 1947), 20. Jil 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam tulisan mereka. Dua mufassir tersebut hanya tidak membolehkan adanya fanatik buta terhadap pemimpin golongan yang umat muslim tempati.

Umat Islam dalam jalur politiknya bisa saja dipimpin oleh satu kepemimpinan, namun Nurcholis Majid mengatakan bahwa hal ini sangat sulit lebih-lebih tampuk kepemimpinan diserahkan kepada individu. Ia lebih setuju jika kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada kelompok yang memiliki supermasi intelektual tinggi sehingga dapat menjadi rujukan ilmu.[13]

Penjelasan Majid di atas kiranya dapat disinggungkan dengan Baraja dan Khilafatul Muslimin sebagai organisasinya. Namun berkenaan dengan aspek supermasi keilmuan menjadi suatu hal yang patut dipertanyakan. Apakah Khilafatul Muslimin yang dibentuknya akan mampu menjadi organisasi dengan tingkat intelektual yang tak tertandingi seperti yang diharapkan Majid, mengingat organisasi yang dibesut oleh Baraja ini baru eksis sejak tahun 1997. Lebih lanjut, Majid dengan menukil pendapat Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa kekhalifahan boleh saja ada banyak, namun umat muslim dalam hal agama tetap satu dan tidak berpisah-pisah.

Mengenai kepemimpinan tunggal, Lukman Harun menuliskan narasi yang sangat skeptis dalam hal ini. Ia membandingkan umat muslim di Indonesia dengan umat muslim di Iran yang menyerahkan seluruh urusan politik dan agama kepada ayatullah, sehingga yang berhak untuk berijtihad dalam segala hal adalah ayatullah. Berbeda dengan kondisi umat muslim di Indonesia, setiap individu berhak untuk

[13]Nurcholis Madjid "Menegakkan Faham Ahlu Sunna Wal Jamaah Baru" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 48.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melakukan ijtihad. Dengan kondisi seperti ini umat muslim di Indonesia sangat sulit untuk mencapai satu kesepakatan.[14]

B. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ar-Rum: 31-32

Ayat yang kerap digunakan Baraja dalam meligitimasi pendapatnya adalah Alquran Surah Ar-Rum: 31-32. Allah berfirman dalam ayat ini

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴿ ٣٠ ﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴿ ٣١ ﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (31) dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (32)

Konteks yang dibawa terkait penggunaannya mengenai dua ayat ini adalah sebuah konteks persatuan. Dengan melihat ayat secara literal, ia membawa narasi persatuan adalah hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim.[15] Menurutnya, umat muslim tidak diperbolehkan berdiam diri pada kondisi keterpecah belahan umat, sebab hal semacam ini akan memicu terjadinya perilaku saling tuduh menuduh antar umat muslim yang akan menyebabkan kekacauan dalam internal agama Islam.[16]

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa orang yang tidak hanya melakukan ibadah shalat, puasa dan haji tanpa adanya perjuangan untuk menegakkan agama Allah dalam

---

[14]Lukman Harun, "Berlomba-Lomba Dalam Kebaikan" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 225.
[15]Abdul Qadir Hasan Baraja "Tiada Pilihan Lain Umat Islam Wajib Bersatu" *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 61 September 2016. 6.
[16]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

koridor persatuan adalah orang-orang yang keliru dalam memahami agama, mereka menganggap mereka akan diridhoi padahal belum tentu, sebab kewajiban utama dari seorang muslim adalah bersatu, membentuk persatuan agar tercapai *'izzul islām wal muslimīn* .

Mengikuti narasi ayat, ia mengungkapkan bahwa orang yang hanya berdiam tanpa melakukan pergerakan untuk mewujudkan persatuan umat adalah orang yang berdosa. Hukum berdiam dari kenyataan ini adalah syirik[17] sebagaimana narasi ayat tepat mengarah pada asumsi ini. Dalam persatuan, kiranya umat muslim senantiasa mementingkan kepentingan jama'ahnya dengan menjalin sikap kekerabatan antar indvidu. Mereka juga diharapkan untuk sepenuhnya taat kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri.[18]

Dalam penjelasan singkat di atas, dapat diambil dua konteks yang dinarasikan oleh Baraja. Konteks pertama adalah keharusan bersatu dan tidak boleh terpecah belah, keharusan bersatu yang dimaksudkan olehnya dalam hal ini adalah keharusan bersatu di bawah perintah Allah, Rasul dan Ulil Amri. Sedangkan konteks kedua adalah hukum dari keadaan berpecah belah adalah suatu kesyirikan, sehingga umat muslim olehnya dihimbau untuk tidak hanya berdiam diri di keadaan pecah belah sekarang ini. Mereka seharusnya berjuang untuk mewujudkan kembali persatuan umat.

Jika melihat apa yang dikatakan oleh para mufassir, mereka sepakat mengatakan bahwa dua ayat ini merujuk pada pembahasan mengenai ketauhidan.

---

[17]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Akhlak Utama Dalam Berjama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 47 Januari 2015, 6.

[18]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Membangun Ukhwah Untuk Kekokohan Jama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37 Agustus 2013, 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembahasan mengenai dua ayat ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat 29, ayat sebelumnya. kata "fitrah" dalam ayat 29 bermakna tauhid.[19] Untuk itu, para mufassir sepakat untuk mengatakan bahwa umat Islam harus bersatu dalam ketauhidan.

Merujuk kembali pada konteks yang dibawa oleh Baraja, ia menghimbau umat muslim untuk bersatu dan taat kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri. Apabila dilihat lebih dalam ketaatan seorang muslim kepada tiga aspek di atas merupakan implementasi dari tauhid. Sebab tauhid adalah adalah iman atau keyakinan akan ketunggalan Allah, kemahaesaannya, dan hanya dialah yang satu-satunya patut disembah.[20]

Seorang yang memiliki iman dan ketauhidan yang kuat, ia akan menyadari kapasitas dirinya sebagai hamba tuhan. Hamba yang berada dalam kesadaran akan kekecilannya ini harus patuh dan taat kepada tuhannya.[21] Taat kepada Allah ini akan mendorong manusia untuk menaati Rasul dan Ulil Amri, sebab dua hal terakhir ini merupakan perintah Allah yang terekam dalam Alquran. Allah berfirman dalam Alquran Surah An-Nisa': 59.

Namun satu hal yang menjadi menarik adalah bagaimana membawa makna ulil amri yang dijelaskan dalam Alquran Surah An-Nisa: 59. Sebab hal ini juga menjadi landasan tauhid, suatu perintah Allah yang wajib ditaati oleh seorang hamba. Perlu kiranya hal ini dijelaskan lebih dalam sebab para mufassir tidak membawa pembahasan mengenai ketaatan kepada ulil amri dalam pembahasan mereka mengenai ayat ini.

---

[19]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), 5515-5520. Jil 7.
[20]Muhammad Husein Haikal, *al-Hukumah al-Islamiyah* (Kairo: Daarul Ma'arif, tt) 32.: Musdah Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010), 94.
[21]Mulia, *Negara Islam*, 101.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kiranya mereka hanya cukup menjelaskan bahwa persatuan yang digelorakan dalam dua ayat ini adalah persatuan dalam lingkup tauhid, kemudian membandingkannya dengan perilaku kaum musyrik yang tidak bersatu dalam kalimat tauhid. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dijelaskan dalam konteks kedua yang dibawa Baraja.

Implementasi dari ketauhidan yang berupa taat kepada ulil amri merupakan hal yang digelorakan oleh Baraja. Ia mengungkapkan narasi sebagai berikut

> Dalam ajaran Islam, seorang harus jelas kepada siapa ia berwala' dan kepada siapa iya berbara', kejelasan dimaksud merupakan masalah pokok dan sangat fundamental untuk mengetahui keyakinan atau keimanan seseorang. Apakah dia benar-benar bertauhid atau tidak. Adapun seluruh nabi dari nabi Adam samai nabi Muhammad telah mempelopori pernyataan Lailahaillah untuk disampaikan kepada seluruh manusia di muka bumi ini. Barangsiapa yang dengan sukarela mengikuti para nabi, maka wajib membuktikan ketundukannya hanya kepada Allah, bersedia sepenuhnya patuh terhadap ajarannya, mengikuti segala petunjuknya dan menolongnya sebagai bukti kebenaran imannya.

Dalam beberapa paragraf setelahnya, ia mengungkapkan

> Oleh karena itu, maka tidak terdapat alternatif lain bagi para mukmin laki-laki maupun perempuan selain wajib berwala' kepada Allah dan mengingkari thaghut dengan kesungguhan menghadapi segala konsekuensinya, bila mengharap ridha Allah dalam mempertahankan iman yang telah diikrarkannya. Terdapat beberapa hal penting yang wajib dipertahankan dalam pengamalannya sebagai konsekuensi berwala' kepada Allah:
>
> Berkepemimpinan sesuai dengan kepemimpinan yang dimaksud oleh Allah dan rasulnya.[22]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kepemimpinan yang dimaksud dalam pernyataan di atas adalah kepemimpinan seorang khalifah sebagaimana yang diungkapkanya dalam narasi setelah penggunaan ayat. Jelas hal ini menuju kepada seorang khalifah yang ia dan organisasinya gagas sebagai pemimpin persatuan umat Islam.

[22]Abdul Qadir Hasan Baraja "Al Wala' Wal Bara': Kepada Siapa Kita Berpihak & Kepada Siapa Kita Berlepas Diri" *Majalah Islam al-Khilafah*, edisi 27 Rabiul Awal 1443 H.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dapat disimpulkan, dalam pandangan Baraja, kepemimpinan merupakan bagian dari tauhid, dimana wajib bagi seorang mukmin untuk taat kepada pemimpin itu sebagai konsekuensinya berikrar taat kepada Allah. Jika asumsi ini diterima, maka dapat dikatakan bahwa persatuan yang dimaksud Baraja dan para mufassir yang dijelaskan sebelumnya sesuai, sebab Baraja memasukkan aspek ketaatan kepada pemimpin sebagai bagian dari ketauhidan.

Konteks kedua yang dibawa dalam narasi Baraja terkait dengan penggunaan dua ayat ini adalah hukum dari berada dalam kondisi terpecah belah seperti ini adalah syirik.[23] Sebab perilaku pecah belah semacam ini merupakan perilaku yang dilakukan oleh kaum musyrik, mereka senantiasa berada dalam kekeliruan dan menggelorakan berbagai kelompok dengan hawa nafsunya. Sama seperti kaum muslim, jika berdiam pada perilaku tersebut, dalil syari menghukumi mereka syirik.[24]

Jika narasi di atas dibandingkan dengan apa yang dikatakan para mufassir, terjadi dua macam hal. *Pertama* terdapat kondisi yang menyebabkan kaum muslim dihukumi menjadi musyrik, dan *kedua* kondisi yang tidak menyebabkan kaum muslim dihukumi muysrik walaupun mereka dalam keadaan terpecah belah.

Perlu dipahami, dua ayat di atas berbicara mengenai masalah tauhid. Kata *fitrah* yang terdapat pada ayat 29 -ayat sebelumnya- merujuk pada makna tauhid.[25] Maka dapat disimpulkan bahwa tauhidlah yang menjadi ukuran seorang muslim dapat

---

[23]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Akhlak Utama Dalam Berjama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 47 Januari 2015, 6.
[24]Abdul Qadir Hasan Baraja "Tiada Pilihan Lain Umat Islam Wajib Bersatu" *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 61 September 2016. 6.
[25]Ayat 30-31 salam QS. Ar-Rum tidak dapat dipsahkan dalam segi pembahasannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikatakan syirik ataupun tidak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qasimi bahwa orang-orang yang berpecah belah, adalah orang yang yang menjauhkan diri dari firah. Padahal agama yang sesuai dengan fitrahnya tidak akan berubah sepanjang zaman.[26]

Dalam ayat ini, disebutkan narasi "dari mereka yang memisah misahkan agama mereka" adalah sebuah sifat musytik yang ditunjukkan Allah dalam Alquran, mereka membuat-buat sekte yang jauh dari perintah agama yang sebenanrnya.[27] Buya Hamka mengatakan bahwa ketauhidan inilah yang tidak ditegakkan dalam beberapa golongan dalam Yahudi dan Nasrani. Mereka membuat-buat golongan dalam agama mereka dan enggan mengikuti ketauhidan yang lurus. Mereka dikuasai oleh nafsu dan taklid buta dengan ajaran nenek moyang mereka. Mereka enggan bersatu dalam kalimat tauhid.[28]

Lebih dalam Quraish Shihab mengatakan bahwa perpecahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perpecahan yang dialami oleh beberapa kelompok karena perbedaan prinsip dan tujuan dalam menjalankan agama. Perpecahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perselisihan yang berkaitan dengan prinsip keagamaan. Yaitu dengan menciptakan praktek peribadatan yang tidak disyariatkan oleh Allah dengan menjauhi fitrah-Nya[29]

Sebagai contoh, beberapa golongan dari kaum Kristen telah membuat pernyataan yang berbeda dari jalur tauhid. Mereka adalah kaum Kristen Monofisit dan

---

[26]Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil Fi Tafsir*)Bairut: Darul Kitab Ilmiyyah, 2002), 13-14. Jil 8.
[27]Thabathaba'i, *al-Mizan*., 187-188. Jil 16.
[28]Amrullah, *Tafsir al-Azhar.*, 5515-5520. Jil 7.
[29]Shihab, *Tafsir.*, 61-63. Jil 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nestorian. Kristen Monofisit beranggapan bahwa Yesus bukan hanya memiliki sifat ketuhanan, namun beranggapan bahwa Yesus adalah tuhan itu sendiri.[30] Kristen Nestorian menyebutkan hal yang sama bahwa Tuhan adalah Yesus. Hal inilah yang dibantah dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 17.[31]

Pembuatan sekte dalam agama yang menjauhi konsep tauhid inilah yang membuat kaum muslim dapat dihukumi berada dalam kesyirikan. Hal ini yang membuat Alquran mengomentari bahwa membuat keterpecah belahan dalam agama adalah kesyirikan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Kondisi kedua yang dapat diambil dari membuat keterpecah belahan dalam agama adalah manakala umat muslim membuat golongan-golongan dan sekte dalam agama namun tidak menyalahi aturan tauhid. Perbedaan kelompok merupakan hal yang lumrah terjadi dan tidak dapat untuk dihindari. Dari zaman dahulu kondisi dunia tidak pernah homogen, heterogen merupakan suatu keniscayaan.[32]

Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan bahwa Islam tidak melarang adanya perbedaan agama, mazhab fiqh, dan sebagainya. Islam hanya melarang apabila sekte-sekte atau golongan yang dibuat melampaui batas dengan tidak berpedoman pada fitrah Allah.[33]

Membuat kelompok-kelompok dalam agama dengan tegas dilarang oleh Thabathaba'i, namun pembuatan kelompok dalam agama yang dilarang apabila hanya

---

[30]Gunter Risse, *Got Ist Christus, der Sohn der Maria': Eine Studie zum Christusbild im Koran* (Bonn: Borengasser, 1989): Munim Sirry, *Polemik Kitab Suci,* (Jakarta: Gramedia, 2013) 275.
[31]Sirry, *Polemik.,* 276.
[32]Munim Sirry, *Koeksistenmsi Islam-Kristen* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022), 73.
[33]Muhammad Jawad, *at-Tafsir.,* 142-143. Jil 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengikuti hawa nafsu tanpa mempertimbangkannya secara rasional. Shihab, seorang mufassir yang banyak menukil Thabathaba'i dalam tafsirnya juga mengamini apa yang dikatakan oleh Thabathaba'i, dua ayat ini dimaksudkan sebabagai perintah untuk senantiasa beribadah dengan koridor tauhid yang telah ditetapkan oleh Allah. Perpecahan dapat ditoleransi apabila hanya dalam perbedaan cara interpretasi yang dilakukan atas dasar ilmu.

Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa yang dilarang dalam nash tersebut adalah perselisihan yang berkaitan dengan prinsip keagamaan. Bukan larangan mengenai membentuk kelompok-kelompok, sebab adanya berbagai kelompok tidak mutlak dapat dikatakan akan menimbulkan perselisihan, sebab bisa saja beberapa organisasi memiliki tujuan dan prinsip yang sama, namun organisasi mereka berbeda.[34]

Dengan melihat penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa narasi yang dibawa oleh Baraja dalam menukil Alquran Surah Ar-Rum: 31-32 tidak sepenuhnya benar dan tidak pula sepenuhnya salah. Dikatakan benar karena ayat ini berbicara mengenai persatuan tauhid, dan ia menganggap bahwa persatuan umat yang digagasnya adalah bagian dari tauhid itu pula.

Namun anggapannya mengenai keberadaan umat Islam yang berada dalam kesyirikan apabila tidak adanya persatuan umat, maka tidak dapat dikatakan benar apabila merujuk pada pandangan para mufassir, sebab mufassir berpendapat bahwa membuat golong-golongan dalam agama tidaklah mengapa selama tidak melampaui koridor tauhid. Koridor tauhid yang dimaksud adalah ketika membuat golongan namun

[34]Shihab, *Tafsir.*, 61-63. Jil 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beribadah dengan menyekutukan Allah, dan tidak berpedoman pada makna tauhid yang sebenarnya.

C. Analisis Relevansi Penggunaan Dalil Alquran Surah Ayy-Syura: 31-32

Selain dua ayat di atas, ayat yang kerap dinukil oleh Baraja untuk melegitimasi pendapatnya mengenai persatuan umat adalah Alquran Surah Asy-syura ayat 13. Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحا وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِىٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِىٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan pada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)

Narasi yang dibawa oleh Baraja mengatakan bahwa persatuan umat muslim di bawah naungan kekhalifahan adalah satu hal yang wajib dilakukan. Persatuan ini dalam catatan sejarah merupakan pengalaman yang dilakukan oleh generasi terbaik sepanjang masa, yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi'uttabi'in.[35] Keimanan seseorang seharusnya ditandai dengan persatuan. Persatuan yang dimaksud bukanlah persatuan yang berlandas pada hukum yang dibuat sendiri oleh manusia, melainkan pada hukum yang berlandas pada ketetapan Allah.

[35]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Bersatu Adalah Bukti Tauhid Yang Benar", *Majalah Islah al-Khilafah* Edisi 41 1435 H. 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persatuan umat dalam wadah kekhalifahan merupakan ajaran murni dari Islam. Allah melarang umatnya untuk berdiam dalam kondisi pecah belah. Sebab hal ini akan menimbulkan masalah dengan berbagai bentuknya. Kondisi ini pula yang menjadikan manusia mendapat ancaman berupa siksaan dan azab dari Allah.[36]

Oleh karenanya, bersatu dalam sebuah jalinan ukhwah Islamiah di bawah panji kekhalifahan merupakan suatu keharusan dan sebagai solusi atas keterpecah belahan umat yang kerap ditemui di zaman sekarang. Persatuan merupakan pemecahan masalah yang akan mendatangkan keselamatan di dunia maupun akhirat. Sebab perintah syariat bukanlah terpecah belah dalam golongan partai, firqah, atau kelompok apapun yang tidak tunduk pada ketentuan Allah Swt. Syariat Islam mengindikasikan adanya sebuah sistem kenabian yang bahkan telah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu lantas dilanjutkan dengan sistem kekhalifahan, yang memungkinkan adanya penegakkan syariat islam secara menyeluruh.[37] Perjuangan akan mewujudkan persatuan umat inilah yang disebut dengan jihad demi *iqāmatuddīn* secara menyeluruh.

Dapat diambil dua benang merah dalam narasi yang dibawa terkait dengan penggunaan Alquran Surah Asy-Syura ayat 13 oleh Baraja. *Pertama* ajakan persatuan umat merupakan jihad *iqāmatuddīn* yang telah diterapkan sejak zaman nabi-nabi teradahulu. *Kedua* keharusan bersatu dalam panji kekhalifahan sebab hal ini merupakan ajaran murni dari agama Islam yang mana penerapannya telah lama dijalankan sejak zaman sahabat, tabi'in, dan tabi'uttabi'in. Perlu kiranya dua benang

[36]Abdul Qadir Hasan Baraja, "Tangan Allah Di atas Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 46, 1436. 7.
[37]Ibid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merah narasi di atas yang dikemukakan oleh Baraja ditinjau keabsahannya dari pendapat para mufassir.

Mufassir sepakat menuliskan bahwa ayat ini secara umum membahas mengenai tauhid. Al-Qasimi berpendapat bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sama dengan ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu dalam hal ketauhidannya. Buya Hamka mengatakan bahwa tugas yang dibawa oleh rasul-rasul ulul Azmi, yaitu mendakwahi agama yang mengajarkan kebaktian kepada Allah semata. Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan ayat di atas membicarakan bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi teradahulu adalah ajaran tauhid. Mereka senantiasa mengajarkan kepada umat mereka untuk menegakkan kalimat Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Semua Nabi teradhulu memiliki kesamaan dalam ajaran furu'nya.

Thabathaba'i mengatakan bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad memiliki keterkaitan dengan ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, namun dalam segi syariat mereka memiliki perbedaan ajaran. Misalnya syariat Nuh berbeda dengan syariat Ibrahim, berbeda pula dengan Syariat Musa, Isa dan Muhammad Saw. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai wahyu dan agama yang diturunkan Allah sebagai pegangan umat manusia. Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu

Narasi dalam yang ini yang berkata "Tegakkanlah agama dan jangan kamu bercerai berai padanya" mengindikasikan bahwasanya semua umat diserukan untuk menegakkan agama yang satu ini. Sebab apabila melihat ajaran-ajaran agama terutama pada Yahudi dan Nasrani, ajaran mereka tentang mengenai masalah ushul adalah satu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

walau terdapat perbedaan dalam pandangan *furu'*[38] Maksudnya adalah mengerjakan semua apa yang diperintahakan dalam syariat secara keseluruhan. Tidak mengerjakan satu namun meninggalkan yang lain. Sebab apa yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh Nabi dan terkhusus kepada Nabi-Nabi Ulul Azmi yang disebut dalam Alquran Surah Asy-Syuro adalah satu, yaitu ketauhidan. Namun dalam tataran furuiyah, ajaran mereka memiliki perbedaan.

Merujuk pada makna yang disampaikan oleh Thabathaba'i, maksud dari tidak boleh terpecah belah dalam ajaran furu' adalah umat-umat yang mengikuti ajaran-ajaran agama sebelum datangnya nabi Muhammad dan kemudian menjumpai Muhammad dan ajaran yang dibawanya, wajib bagi mereka untuk meninggalkan ajaran yang mereka anut sebelumnya, sebab ajaran yang mereka anut telah di *naskh* oleh ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw.[39]

Dengan membandingkan narasi yang dibawa oleh Baraja dalam penukilan ayat ini, dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan olehnya mengenai persatuan *iqāmatuddīn* yang telah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu tepat dan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para mufassir. Sebab semua mufassir di atas berpendapat bahwa sejak dahulu, ajaran yang dibawa oleh para nabi adalah satu, yakni ajaran tauhid. namun terdapat pebedaan perihal persatuan yang dimaksud, hal ini akan mengantarkan pembahasan mengenai persatuan yang dimaksud oleh Baraja dan para mufassir.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, persatuan yang dimaksud oleh Baraja adalah adalah persatuan dalam wadah kekhalifahan. Memang benar persatuan

---

[38]Amrullah, *Tafsir al-Azhar*., 6503-6504. Jil. 9.
[39]Thabathabi, *al-Mizan*., 27-30. Jil 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menurutnya adalah bagian dari tauhid itu sendiri. Namun persatuan yang diklaimnya sebagai bagian dari implementasi tauhid mengharuskan adanya seorang pemimpin yang satu. Sebagaimana yang dikatakannya

> Kesungguhan bagi kaum muslimin dalam menegakkan dienullah itu menurut keterangan ayat-ayat Allah, bukan dengan ilmu yang banyak atau dengan yang lainnya, tetapi dengan bersatu dan jangan berpecah belah. Dan dikatakan bersatu apabila kaum muslimin itu berada dalam satu kepemimpinan. Tidak dikatakan bersatu secara rasional saja apabila pemimpinnya dua atau tiga dan seterusnya. Bahkan dikatakan mustahil suatu ajaran apapun di dunia ini dapat terlaksana tanpa ada sebuah kepemimpinan, baik ajaran yang dibuat manusia apalagi ajaran yang Haq yang telah Allah terangkan di dalam Alquran dan hadist. Maka perlu bagi kaum muslimin untuk berfikir dan mentelaah lebih dalam mengenai hal ini.[40]

Persatuan dalam kepemimpinan yang satu ini tidak dijelaskan dalam tulisan para mufassir mengenai ayat ini. Sebab ayat ini berbicara menganai tauhid tanpa adanya indikasi kepemimpinan. Adanya beberapa kepemimpinan tidak memberi indikasi bahwa mereka tidak mengimplementasikan tauhid. Sebab persatuan akan ketauhidan tidak menuntut adanya satu kepemimpinan yang mutlak. Maka dengan hal ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan yang satu di bawah panji kekhalifahan tidak tepat penggunaannya apabila ditinjau dari pemahaman para mufassir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[40]Baraja, “Bersatu., 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam analisis relevansi penggunaan tiga ayat persatuan umat Abdul Qadir Hasan Baraja dalam pandangan jumhur mufassir, dapat diambil kesimpulan. Bahwa penggunaan ayat yang disampaikannya tidak sepenuhnya tepat dan tidak pula sepenuhnya dikatakan tidak tepat. Hal ini di dapat setelah dilakukan peninjauan secara kualitatif teks yang ditulis Baraja dengan teks hasil tafsir para mufassir. Dalam Alquran Suran Ali Imran: 103, Baraja tepat kala memaknai tali Allah dengan makna Alquran dan Sunnah. Namun tidak tepat kala membawa narasi persatuan umat dibawah satu komando kepemimpinan yang universal.
2. Mengenai penggunaannya dalam Ar-Rum: 31-32, ia terbilang tepat kala mengggunakan ayat diatas sebagai dalil yang menarasikan tauhid, namun ketidak tepatannya adalah kala ia mengatakan bahwa persatuan umat dan kepemimpinan yang satu adalah bagian dari tauhid.
3. Adapun dalam Asy-Syura: 13, ketepatannya dapat dilihat saat ia menarasikan bahwa ketauhidan memang sesuatu yang diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, barangsiapa yang menyalahinya, maka ia dikatakan sebagai suatu kesyirikan. Hal ini kemudian yang membawa perkataannya tidak tepat apabila ditinjau dari para mufassir. Sebab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak bersatunya umat dibawah naungan kekhalifahan bukan berarti ia tidak bertauhid.

B. Saran

Gagasan persatuan umat oleh Baraja merupakan hal yang unik dan belum pernah diadakan sebelumnya penelitian mengenai hal ini. Anggapan bahwa Khilafatul Muslimin sama dengan organisasi semacam HTI maupun Ikhwanul Muslimin salah dan hendaknya ditinjau ulang, sebab Khilafatul Muslimin bukanlah organisasi politis yang menginginkan adanya negara Islam, mereka ada untuk menggelakan persatuan umat secara spiritual di seantero bumi.

Penelitian ini hanya terbatas pada tinjauan aspek narasi penggunaan ayat, hal inilah yang membatasi penelitian ini mengeksploitasi seluk beluk pemikiran Khilafatul Muslimin. Penelitian setelahnya seharusnya menjadi ajang untuk mengetahui bagaimana seluk beluk Khilafatul Muslimin ini, sebab untuk mengetahuinya tinjauan tiga ayat tidaklah cukup. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyarankan agar penelitian Khilafatul Muslimin dilanjutkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. Muhammad Rasyid Ridha Kairo: tt, 1947

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* Jakarta: Bulan Bintang.

Karim, Abdul. dkk (ed.), *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14, 1431 H.

Abdullah, Abdurrahman.*Khilafah: Konsep Vs Realitas* Bandung: Mizan Pustaka, 2020

Amin, Saidun. "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin" *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol. 22, No. 1, Juni 2019.

Amrullah, Abdul Malik Karim.*Tafsir al-Azhar.*Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt

al-Azizi, Abdul Syakur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur.*Yogyakarta: Noktah, 2017

Bakar, Rifa'I Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian.*Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Baraja, Abdul Qadir Hasan. "Bersatu Adalah Bukti Tauhid Yang Benar", *Majalah Islah al-Khilafah* Edisi 41 1435 H.

---------- "Tangan Allah Di atas Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 46, 1436.

---------- "Akhlak Utama Dalam Berjama'ah" *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 47 Januari 2015, 6.

---------- "Al Wala' Wal Bara': Kepada Siapa Kita Berpihak & Kepada Siapa Kita Berlepas Diri" *Majalah Islam al-Khilafah,* edisi 27 Rabiul Awal 1443 H.

---------- "Berkorban Untuk Jihad Harus Berada Dalam Al-Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 31, 1433 H.

---------- "Dalam Kehidupan Berjamaah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 26 (1433 H)

---------- "Konsekuensi Mencintai Allah", *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 39 Desember 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---------- "Membangun Ukhwah Untuk Kekokohan Jama'ah", *Majalah Islam al-Khilafah,* Edisi 37. 1434.

---------- "Sabar Dalam Menghadapi Ujian" *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14 (1431 H) 5.

---------- "Tiada Pilihan Lain Umat Islam Wajib Bersatu" *Majalah Islam al-Khilafah* edisi 61 September 2016.

---------- "Virus HAM" *Majalah Al-Khilafah: Kekuatan Yang Hilang* Edisi 18 (2010),

---------- "Sami'nā Wa Atho'nā (Garis Ketaatan Yang Benar), *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 29 (1433 H)

Dewan Redaksi Majalah Islam Al-Khilafah, "Iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 18 Desember 2010.

----------"iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 77 Oktober 2020.

----------"iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 76 Juni 2020.

----------"iftitah", *Majalah Islam Al-Khilāfah* Edisi 14, Maret 2010.

Fata, Ahmad Khoirul. M Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam" *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 38. No. 2 (2014).

Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Alquran" *Al-Qalam (Jurnal Kajian Keislaman)* Vol. 34. No. 2 (2017).

Haikal, Muhammad Husein. *al-Hukumah al-Islamiyah*Kairo: Daarul Ma'arif, tt

Harun, Lukman. "Berlomba-Lomba Dalam Kebaikan" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia.*Bandung: Mizan, 2012

Hawa, Said. *Jundullah: Tsaqafat wa Akhlaqa,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah

Horbay, A.s. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* Inggris: Oxford University Press 1963

Huda, Ahmad Khoirul. M. Ainun Najib "Konteks berjudu Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat" *Jurnal Miqot* Vol 38, No. 2, 2014.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Juliansyah, Firman. dkk, "Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Gerakan Khilafatul Muslim Di Cikembar Dan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Peperangan Asimetris* Vol. 5, No. 1, 2019.

Karim, Abdul *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 14, 1431 H.

Karvariano, *Mantan Komando Jihad Berbicara Tentang Gerakan Teror Saat Ini*https://www.gatra.com/news-451219-mileniAl-mantan-komando-jihad-bicara-tentang-gerakan-teror-saat-ini.html Diakses Pada Tanggal 16 November 2022 Pukul 18.46 WIB

KBBI Online, https://kbbi.web.id/umat

KBBI Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan

KBBI Online. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persatuan diakses pada tanggal 19 Oktober 21.23 WIB.

al-Khalifi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Alquran* Solo: Intermedia, 2001

al-Khateeb, Zulkifli Rahman (Amir Daulah Indonesia Bagian Timur Organisasi KHILAFATUL MUSLIMIN), *Wawancara*

---------- "Perintah Bersatu, Hindari Perpecahan", *Majalah Islam al-Khilafah*, Edisi 37, 1434.

---------- "Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 40 1433 H.

Maarif, Ahmad Syafii. "Ukhwah Islamiah Dan Etika Al-Quran", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* Bandung: Mizan, 2012

Maaruf, Eran. *Pemimpin Khilafatul Muslimin Abdul Qadir Hasan Baraja Ngaku Khalifah Nomor 105*: https://sin.do/u/ioshttps://metro.sindonews.com/read/7al-909/170/pemimpin-khilafatul-muslimin-abdul-qadir-hasan-baraja-ngaku-khalifah-nomor-105-1655366785 diakses pada tanggal 23 September pukul 13.29 WIB.

Madjid. Nurcholis. "Menegakkan Faham Ahlu Sunna Wal Jamaah Baru" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012)

Mailasari, Dwi Ulya. "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran" *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 1, 2013

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maimoen, Abdul Ghafur. "Peperangan Nabi Muhammad Saw. Dan Ayat-Ayat Qital", *AL ITQAN: Jurnal Studi Alquran*Vol. 1. No. 1. 2015.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*Beirut: Dar Kutb Al-Ilmiyah, 1al-8 Jil 3. 420.: Nizar, Zainudin Losi "Hubungan Umat Dan Kekuasaan" *Prosding: Kajian Ilmiah Dosen Sulbar* 2017.

Mufid, Ahmad Syafii. ed., *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011)

Mughniyah, Muhammad Jawad. *at-Tafsir al-Kasyif.*Bairut: Darul Anwar, 2009 Jil. 2.

Mukhliansyah. Muhammad "iftitah", *Majalah Islam al-Khilafah* Edisi 61, September 2016.

Mulia. Musdah. *Negara Islam.*Depok: Kata Kita, 2010

Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kiri.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir.*Yogyakarta: Idea Press, 2014

Musthafa Jailani, *Mengenal Khilafatul Muslimin* 6. Tidak Diterbitkan.

Natriani, Irfan Lewa, "Konsep Adil Dalam Poligami Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Amina Wadud", *Jurnal Shautuna* Vol. 3. No. 1. 2022.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian.*Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Nurudin, Muhammad. "Pemikiran Nasionalisme Aran Gamal Abden Nassen Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir" *Jurnal ADDIN* Vo. 9. No. 1 Februaru 2015.

Purba, Asnan. Imam Kamaluddin "Urgensi Jihad Masa Kini Dalam Perspektif Islam". *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* Vol. 13. No. 2. 2019.

al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin.*Mahasinut Ta'wil Fi Tafsir.*tt: Jami Huquq Wa Al-Mahfuz

Rahardjo, Dawam. "Mengembangkan Sistem Kerjasama Umat Islam", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia.*Bandung: Mizan, 2012

Rais, Amien, "Semangat Berkorban, Sendi Persaudaraan" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia.* Bandung: Mizan, 2012

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rakhmat, Jalaludin. "Ukhwah Islamiah: Perspektif Al-Quran" *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia.* Bandung: Mizan, 2012

Ridwan, Yusuf. "Penafsiran ayat-ayat tentang persatuan umat: Studi analisis terhadap tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi tafsir kalam Al-Mannan karya Al-Sa'di" (Tesis-Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

Risse, Gunter. *Got Ist Christus, der Sohn der Maria': Eine Studie zum Christusbild im Koran* (Bonn: Borengasser, 1989)

Salim, Syahrum.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Citapustaka Media, 2012

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 2000

---------- "Mengikis Fanatisme Dan Mengembangkan Toleransi", *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intlektual Muslim Indonesia*Bandung: Mizan, 2012

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah.*Tangerang: Lantera Hati, 2005

Sirry, Munim. *Polemik Kitab Suci,* Jakarta: Gramedia, 2013

---------- *Koeksistenmsi Islam-Kristen* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022)

---------- *Polemik Kitab Suci*: *Tafsir Reformis Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain* Jakarta: Gramedia, 2013

Sutrisna, Tria. *Penangkapan Abdul Qadir Hasan Baraja, Pemimpin Khilafatul Muslimin yang Diduga Sebar Ideologi Pengganti Pancasila*https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/08/08362841/penangkapan-abdul-qadir-hasan-baraja-pemimpin-khilafatul-muslimin-yang?page=allDiakses pada tanggal 23 Sepetember pukul 13. 29 WIB.

al-Thabathabi, Sayyid Muhammad Husein.*al-Mizan fi Tafsir Alquran.* Bairut: Muassasah a'Lami Lil Matbuat

Tim Redaksi Kompas.com, *Penangkapan Abdul Qadir Hasan Baraja Pemimpin Khilafatul Muslimin Yang Diduga Sebar Ideologi Pengganti Pancasila* https://megapolitan.kompas.com/read/2022/06/08/08362841/penangkapan-abdul-qadir-hasan-baraja-pemimpin-khilafatul-muslimin-yang?page=all diakses 11 Oktober 2021.

Tirtisari, Arum. *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran* jakarta: Erlangga, 2006.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ummul Quro' Surabaya, *Telah Muncul Kembali Apa Yang Diisyaratkan Oleh Rasulullah Saw.* Tidak diterbitkan.

Yakin. Ainol. "Rekonstruksi dan Reorientaasi Jihad di Era Kontemporer: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Jihad." *OKARA Journal of Languages and Literature*, Vol. 1, Tahun 1, 2016.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim* Selangor: Klang Book Centre, 2003

Zainal, Azman. Joni Helandri "Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan" *Jurnal el-Ghiroh* Vol. 20. No. 2 2022.

Zaluli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia* Yogyakarta: Narasi, 2019

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id